

**INOVASI GERAK *SI MENYON* DALAM TOPENG
BENJANG MENJADI TARI TOPENG REHE DI
UJUNGBERUNG BANDUNG, JAWA BARAT**



*Building
Future
Leaders*

KIKI YOVITA

2525051455

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam menempuh gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2012

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Kiki Yovita

Nomor Registrasi : 2525051455

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Inovasi Gerak *Si Menyon* Dalam Topeng Benjang
Menjadi Tari Topeng Rehe Di Sanggar Gondo Art
Production Ujung Berung Bandung, Jawa Barat

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat. Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 13 Agustus 2012

Kiki Yovita
No. Reg. 2525051455

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kiki Yovita
Nomor Registrasi : 2525051455
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Inovasi Gerak *Si Menyon* Dalam Topeng Benjang
Menjadi Tari Topeng Rehe Di Sanggar Gondo Art
Production Ujung Berung Bandung, Jawa Barat

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti media/ formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, (database), media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta, 13 Agustus 2012

Kiki Yovita
No. Reg. 2525051455

ABSTRAK

Kiki Yovita, 2012. *Inovasi Gerak Si Menyon Dalam Topeng Benjang Menjadi Tari Topeng Rehe Di Ujung Berung Bandung, Jawa Barat*. Skripsi, Jurusan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Kata Kunci: Topeng Si Menyon, Tari Topeng Rehe, inovasi

Ujung Berung merupakan sebuah kecamatan yang terletak di kota Bandung, Jawa Barat. Salah satu kesenian rakyat yang berasal dari daerah ini adalah seni Topeng Benjang. Gondo adalah salah satu masyarakat Ujung Berung yang juga merupakan seorang seniman tari. Ia kemudian menciptakan sebuah tari yang terinspirasi dari seni daerah asalnya tersebut. Skripsi ini mengangkat tentang Topeng *Rehe*; inovasi gerak *Si Menyon* dalam Topeng *Benjang* menjadi Tari Jaipongan di Sanggar Gondo Art Production Ujung Berung Bandung, Jawa Barat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dan lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Ujung Berung, Bandung. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2011 dan menitikberatkan pada bentuk pertunjukan Tari Topeng *Rehe* yang merupakan inovasi dari Topeng *Benjang*; sebuah kesenian yang berasal dari Ujung Berung.

Tari Topeng *Rehe* merupakan tari Jaipongan yang diciptakan oleh seorang penata tari Jaipongan bernama Gondo, di mana dalam proses penciptaannya ia terinspirasi oleh seni Topeng *Benjang* yang di dalamnya terdapat tari yang menggunakan topeng dengan karakter *Menyon*.

ABSTRACT

Kiki Yovita, 2012. *Inovasi Gerak Si Menyon Dalam Topeng Benjang Menjadi Tari Topeng Rehe Di Sanggar Gondo Art Production Ujung Berung Bandung, Jawa Barat. Thesis, Dance Majors, Faculty of Art and Language, Jakarta State University.*

Keywords: Topeng Si Menyon, Tari Topeng Rehe, innovation

Ujung Berung is a sub-district placed in Bandung, West Java. One of folklore which come from this town is Benjang. Gondo is the one of Ujung Berung people who was also a dance artist. He then created a dance which is inspired by the art of his native region. This thesis is raise about innovation the motion of *Menyon* dance to be *Topeng Rehe* Dance in Gondo Art Production studio Ujung Berung Bandung, West Java.

The method of research which is used qualitative methods, and the location of this research are in Ujung Berung, Bandung. In this town researcher doing her research. This research started by November 2011 and focus on innovation *Topeng Rehe* dance from *Topeng Benjang* which is come from Ujung Berung.

Topeng Rehe dance is a kind of *Jaipongan* dance who created by coreographer of *Jaipongan* named Gondo, in process of creation he inspired by *Topeng Benjang* art which is contained a dance using a mask with *Menyon* character.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan laporan penulisan yang berjudul :”Inovasi Gerak *Si Menyon* Dalam Topeng Benjang Menjadi Tari Topeng Rehe Di Sanggar Gondo Art Production Ujung Berung Bandung, Jawa Barat

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Didin Supriadi, S.Sen, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan serta mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir
2. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi dari awal hingga akhir
3. Dosen-dosen Jurusan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan
4. Gondo, selaku koreografer/pencipta tarian Topeng Rehe. Terima kasih atas waktu yang telah diberikan untuk membantu peneliti memberikan informasi.
5. Fitri, Astri, Gina, Riri, Selvi selaku penari Topeng Rehe. Terima kasih atas informasi yang kalian berikan.

6. Anto, selaku seniman Benjang. Terima kasih atas informasi yang diberikan dan keluangan waktunya yang sangat pembantu dalam berlangsungnya penelitian ini
7. Kedua Orang Tua ku, mama dan papa tercinta. Terima kasih ma, pa, berkat do'a kalian ananda mampu melewati semua masa sulit saat ananda melakukan penelitian.

Anak-anakku, Ardhi dan Guntur terima kasih karena semangat kalian membuat Ibu semangat untuk menyusun laporan ini.
8. Teman-teman terkasih ku, Henny, Amel, terima kasih untuk dukungan moril yang telah kalian berikan kepadaku.
9. To my best friend, David. Thanks for all sweetest things we ever had.
10. Hendri, Iwan, Opik, terimakasih atas bantuannya selama peneliti menyelesaikan skripsi
11. Almh. Yadi, semangatmu selalu menjadi motivasi saya dalam mengerjakan skripsi ini
12. Serta semua teman-teman jurusan tari tanpa terkecuali, terima kasih telah membantu dalam memberikan penjelasan atas pertanyaan dan kesulitan saya.

Semoga skripsi ini bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran

Jakarta, 13 Agustus 2012

KY

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Teori dan Konsep	5
F. Konsep	7
1. Gerak	7
2. Topeng Benjang	7
3. Jaipongan	7
4. Tari Topeng Rehe	10
5. Gondo Art Production	10
G. Metodologi Penelitian	11
1. Desain Penelitian	11
2. Setting Penelitian	12
3. Sumber Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data	16
6. Teknik Kaliberasi dan Keabsahan Data	17
7. Sistematika Penelitian	18

BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN UJUNG BERUNG	20
A. Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi	20
B. Bahasa	22
C. Sistem Mata Pencaharian Hidup	23
D. Kesenian	24
BAB III BENTUK PENYAJIAN KESENIAN TOPENG BENJANG SERTA TOPENG REHE	25
A. Kesenian Topeng Benjang	25
1. Sejarah Kesenian Topeng Benjang	27
2. Urutan Pementasan Kesenian Topeng Benjang	28
3. Karakter Si Menyon dalam Kesenian Topeng Benjang	30
B. Tari Topeng Rehe	31
1. Proses Penciptaan Tari Topeng Rehe	31
2. Bentuk Penyajian Tari Topeng Rehe	34
3. Urutan Pementasan Tari Topeng Rehe	43
BAB IV INOVASI GERAK TOPENG BENJANG SI MENYON MENJADI TOPENG REHE DI SANGGAR GONDO ART PRODUCTION UJUNG BERUNG, BANDUNG	46
A. Topeng Benjang Si Menyon sebagai Sumber Ide Gondo dalam Menciptakan Tari Topeng Rehe	46
B. Inovasi Gerak Topeng Rehe	48
C. Proses Eksplorasi dan Penciptaan Tari Topeng Rehe	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kehidupan kesenian tidak lepas dari masyarakat pendukung kesenian tersebut. Demikian pula perkembangan kehidupan tari senantiasa didukung oleh lingkungan sosial di tempat tari tersebut tumbuh dan berkembang selama masyarakat pendukungnya masih menghendaki keberadaan kesenian tersebut.

Tari yang merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya manusia dikelompokkan menurut pola garapnya mencakup tari tradisi dan tari non tradisi. Dan tari tradisi dipilahkan atas tari tradisi klasik dan tari tradisi kerakyatan. Dari sudut pandang sosiologis tari memiliki beberapa fungsi; sebagai sarana dalam upacara keagamaan atau sebagai pelengkap dalam upacara adat. Tari dapat pula berfungsi sebagai hiburan yang dikemas sebagai seni pertunjukan.¹

Sejalan dengan perkembangan sosial dan mobilitas penduduk fungsi tari pun mengalami pergeseran. Tari yang semula berfungsi sebagai sarana upacara kini bergeser menjadi tari pertunjukan. Demikian pula tari pergaulan dapat pula berubah fungsi menjadi sajian tari yang dikemas rapi.

Jenis tari berdasarkan pola garapan salah satunya adalah tari tradisi kerakyatan atau lazim disebut tari rakyat. Tema tari ini mencerminkan kehidupan sehari-hari di kalangan rakyat dengan cirinya antara lain berfungsi sosial;

¹ Caturwati, Endang. *Tari di Tatar Sunda* hlm.36

merupakan bagian dari upacara ritual atau sebagai sarana pergaulan. Bentuk tari sederhana; bersifat spontan; ditarikan bersama-sama; tata rias dan busana sederhana; iringan berirama dinamis, cepat dan berpola gerak sederhana dan cenderung spontanitas.

Salah satu bentuk tari rakyat yang hidup di Kota Bandung yang merupakan ibukota Propinsi Jawa Barat tepatnya di Kecamatan Ujung Berung adalah seni pertunjukan Topeng Benjang yang dipertunjukkan oleh masyarakatnya dilakukan hingga semalam suntuk. Ujung Berung merupakan salah satu nama kecamatan yang ada di kota Bandung. Kecamatan yang satu ini terkenal dengan wilayah yang memiliki banyak pesantren atau tempat-tempat sekolah khusus agama Islam sehingga kebudayaan yang lahir di kecamatan Ujung Berung ini dominan bernuansa Islam. Tempat – tempat pesantren biasanya dihuni oleh kaum sesama muhrim, selalu ada peraturan khusus yang tidak memperbolehkan atau melarang kaum perempuan beraktifitas bersamaan dengan kaum laki-laki sehingga pesantren didalamnya hanya dihuni oleh satu jenis kelamin saja, misalnya laki-laki saja.

Berbagai aktifitas dilaksanakan dalam membina perilaku dan membentuk pribadi yang kreatif namun tetap berdasar pada akidah Islam. Selain pengajaran kepribadian, di sini juga sering dilaksanakan atraksi bela diri dan seni pertunjukan yang awalnya berasal dari seni *terebangan*. Atraksi bela diri ini dapat menjadi sebuah bentuk hiburan di waktu senggang, atraksi ini sudah dikenal berasal dari kecamatan Ujung Berung yang biasa disebut dengan kesenian *Benjang*.

Seni Benjang adalah seni pertunjukan yang berasal dari Ujung Berung, sebuah daerah yang terletak di Bandung Timur, Jawa Barat. Di dalam pertunjukan seni *Benjang* terdiri dari beberapa rangkaian mulai dari *Benjang Helaran*, *Topeng Benjang*, *Benjang Gulat*. Di dalam rangkaian seni pertunjukan Topeng Benjang yang menarik perhatian penonton adalah di saat hadirnya *si Menyon* yang merupakan tokoh yang menampilkan unsur komedi dengan menggunakan topeng sebagai properti dalam pertunjukan. Topeng *Si Menyon* biasa ditampilkan pada saat akhir dari pertunjukan seni Topeng Benjang.

Gerak-gerak tari *Si Menyon* menggambarkan kelucuan namun terlihat dinamis karena terdapat sentuhan Jaipongan. Kelucuan gerak *Si Menyon* telah menjadi inspirasi Gondo yang merupakan salah seorang seniman tari dari daerah Ujung Berung untuk mengembangkan gerak-gerak *Si Menyon* menjadi sebuah karya tari baru. Dengan melalui beberapa proses akhirnya Gondo menemukan berbagai macam motif gerak *Si Menyon* yang dapat dikembangkan menjadi bentuk tari Jaipongan-sesuai dengan bidang tari yang ditekuninya-. Karya hasil ciptaan dari pengembangan gerak-gerak *Si Menyon* itu diberi judul *Topeng Rehe*. Gerak-gerak dari *Topeng Rehe* lebih terstruktur dan memiliki pola gerak yang khas. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk meneliti kedua tarian tersebut, sejauh mana inovasi yang dilakukan Gondo terhadap gerak *Menyon*, sehingga menjadi tari Jaipongan yang berjudul *Topeng Rehe* di Sanggar *Gondo Art Production*, Ujung Berung, Bandung Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah; bagaimana inovasi gerak *si Menyon* dalam topeng Benjang menjadi Topeng *Rehe* di kecamatan Ujung Berung, Bandung?

Untuk menjawab permasalahan di atas, diperlukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian dari seni pertunjukan topeng Benjang?
2. Bagaimana bentuk penyajian kesenian Topeng *Rehe*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian dari seni pertunjukan topeng Benjang
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian kesenian Topeng *Rehe*
3. Untuk mengetahui alasan Topeng *Rehe* menggunakan topeng *Menyon* sebagai dasar inovasi gerak
4. Untuk mengetahui inovasi gerak *si Menyon* dalam topeng Benjang menjadi Topeng *Rehe* di kecamatan Ujung Berung, Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, menggali wawasan dan mengetahui bahwa Topeng Benjang masih tetap ada sampai saat ini dan mampu menjadi inspirasi bagi seorang koreografer untuk menciptakan karya tari berpijak dari kesenian tersebut
2. Bagi akademis, bermanfaat karena menemukan suatu wawasan baru, dapat mengetahui nilai kebudayaan daerah tersebut

3. Bagi Pemerintah setempat, hasil penelitian dapat dijadikan arsip atau dokumen pemerintah kebudayaan daerah setempat, agar dapat menjadi acuan bagi peneliti yang lain.

E. Teori dan Konsep

1. Teori

Rogers (1962) menekankan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Clark Moustakis (1967), psikolog humanistik lain yang terkemuka, menyatakan bahwa kreatifitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.² Dalam hal ini Gondo telah melakukan kreatifitas karena ia telah membuat sebuah karya tari, yang merupakan pengembangan dari kesenian yang sudah ada di daerah tempat tinggalnya. Berarti Gondo telah mengaktualisasikan identitas individunya ke dalam bentuk terpadu; ia telah menciptakan tari *Topeng Rehe-jaipong* komikal yang merupakan pengembangan dari topeng Benjang khususnya tari topeng *Emban-* yang tentunya terdapat beberapa pengembangan baru yang didapatnya melalui proses eksplorasi.

² Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* hlm.18

Amabile et al. (1996) mendefinisikan inovasi yang hubungannya dengan kreativitas adalah: Inovasi atau *innovation* berasal dari kata *to innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Dapat pula diartikan inovasi adalah suatu proses pembaruan dan penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semuanya menyebabkan adanya sistem produksi menghasilkan produk-produk baru. Dengan demikian inovasi itu mengenai pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi.³

Proses inovasi sudah tentu sangat erat kaitannya dengan penemuan baru dalam teknologi. Suatu penemuan biasanya juga merupakan suatu proses sosial yang panjang dan melalui dua tahap khusus, yaitu *discovery* dan *invention*. Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.⁴

³ <http://inovasipendidikan.wordpress.com/2007/12/04/landasan-teori-inovasi-pendidikan/>

⁴ Sa'ud, Udin Syaefudin. Inovasi Pendidikan hlm. 18

F. Konsep

1. Gerak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gerak adalah peralihan tempat baik hanya sekali maupun berkali-kali.⁵ Gerak kreatif adalah gerakan yang dapat dikembangkan menjadi bentuk lain. Teknik, cara dan implementasi mengembangkannya dengan melalui mencoba kemungkinan gerak dikembangkan menjadi gerakan lain yang berbeda dengan gerak asalnya. Gelagat untuk mampu menunjukkan berbagai teknik dan variasi gerakan dapat ditempuh melalui uji keterampilan kreatif dalam proses kreatif

2. Topeng *Benjang*

Topeng pada umumnya diidentikkan dengan muka, yakni suatu benda menyerupai muka untuk menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya.⁶ Topeng *Benjang* adalah salah satu bentuk kesenian tari yang memakai Topeng yang diiringi *Waditra Benjang*. Dalam hal ini *Waditra Benjang* meliputi: *kendang, kecrek, terebang, terompet, bedug*. Karena keterbatasan waditra, gerak tari ini menjadi tidak terpola.⁷ Salah satu topeng yang digunakan adalah Topeng *Emban/Si Menyon*. Topeng ini merupakan topeng berkarakter lucu, yang menggambarkan wajah dengan bibir yang miring/*menyon*.

3. Jaipongan

Tari ini diciptakan oleh seorang seniman asal Bandung, Gugum Gumbira, sekitar tahun 1960-an, dengan tujuan untuk menciptakan suatu jenis

⁵ www.KamusBahasaIndonesia.org

⁶ Suanda, Endo. *Topeng*. Hlm. 5

⁷ Sumiarto Widjaja, A. *Benjang*. Hlm. 183

musik dan tarian pergaulan yang digali dari kekayaan seni tradisi rakyat Nusantara, khususnya Jawa Barat. Meskipun termasuk seni tari kreasi yang relatif baru, jaipongan dikembangkan berdasarkan kesenian rakyat yang sudah berkembang sebelumnya, seperti Ketuk Tilu, Kliningan, serta Ronggeng. Perhatian Gumbira pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah Ketuk Tilu menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada Kliningan/Bajidoran atau Ketuk Tilu. Gerak-gerak *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* dan beberapa ragam gerak *mincid* dari beberapa kesenian menjadi inspirasi untuk mengembangkan kesenian jaipongan.

Sebelum bentuk seni pertunjukan ini muncul, ada beberapa pengaruh yang melatarbelakangi terbentuknya tari pergaulan ini. Di kawasan perkotaan Priangan misalnya, pada masyarakat elit, tari pergaulan dipengaruhi dansa *Ball Room* dari Barat. Sementara pada kesenian rakyat, tari pergaulan dipengaruhi tradisi lokal. Pertunjukan tari-tari pergaulan tradisional tak lepas dari keberadaan ronggeng dan pamogoran. Ronggeng dalam tari pergaulan tidak lagi berfungsi untuk kegiatan upacara, tetapi untuk hiburan atau cara bergaul. Keberadaan ronggeng dalam seni pertunjukan memiliki daya tarik yang mengundang simpati kaum pamogoran. Sebagai seni pertunjukan rakyat, kesenian ini hanya didukung oleh unsur-unsur sederhana, seperti waditra yang meliputi rebab, kendang, dua buah kulanter, tiga buah ketuk, dan gong. Demikian pula dengan gerak-gerak tarinya yang tidak memiliki

pola gerak yang baku, kostum penari yang sederhana sebagai cerminan kerakyatan.

Seiring dengan memudarnya jenis kesenian di atas, mantan pamogoran (penonton yang berperan aktif dalam seni pertunjukan Ketuk Tilu/Doger/Tayub) beralih perhatiannya pada seni pertunjukan Kliningan, yang di daerah Pantai Utara Jawa Barat (Karawang, Bekasi, Purwakarta, Indramayu, dan Subang) dikenal dengan sebutan Kliningan Bajidoran yang pola tarinya maupun peristiwa pertunjukannya mempunyai kemiripan dengan kesenian sebelumnya (Ketuk Tilu/Doger/Tayub). Dalam pada itu, eksistensi tari-tarian dalam Topeng Banjet cukup digemari, khususnya di Karawang, di mana beberapa pola gerak Bajidoran diambil dari tarian dalam Topeng Banjet ini. Secara koreografis tarian itu masih menampilkan pola-pola tradisi (Ketuk Tilu) yang mengandung unsur gerak-gerak bukaan, pencugan, nibakeun dan beberapa ragam gerak mincid yang pada gilirannya menjadi dasar penciptaan tari Jaipongan. Beberapa gerak-gerak dasar tari Jaipongan selain dari Ketuk Tilu, Ibing Bajidor serta Topeng Banjet adalah Tayuban dan Pencak Silat. Kini Jaipongan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada para penata tari Jaipongan untuk membuat karya tari yang menonjolkan ciri khas mereka selaku pelaku seni Jaipongan. Endang Caturwati pun berpendapat sebagai berikut:

Faktor yang paling penting dari tarian Jaipongan, adalah para penarinya harus memiliki 'keiklasan mengganti kebiasaan', dari sifat yang halus (terbelunggu) menjadi atraktif. Oleh karenanya dalam tari Jaipongan tidak cukup hanya mengandalkan perasaan, tetapi dituntut suatu keberanian dalam

mengungkapkan gerak, dengan kekuatan yang ekstradari setiap unsur bagian tubuh dengan sebebas-bebasnya.⁸

4. Tari Topeng Rehe

Menurut Soedarsono dalam buku M. Jazuli tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah.⁹ Tari *Topeng Rehe* merupakan tari Jaipongan yang diciptakan oleh Gondo, seorang penata tari Jaipongan yang sudah cukup terkenal di Kota Bandung. Sesuai dengan nama tarinya, *rehe* berarti centil. Disebut begitu karena gerak tarinya cenderung merepresentasikan gerakan-gerakan yang centil dan atraktif. Dan karena tari tersebut menggunakan properti topeng maka tercetuslah nama *Topeng Rehe*. Topeng yang digunakan dalam tari ini yaitu topeng *Menyon*, yang merupakan topeng berkarakter lucu, memiliki bentuk wajah yang *Menyon* dengan kondisi yang tidak proporsional. Gondo menciptakan tarian ini karena terinspirasi oleh Tari *Si Menyon/Topeng Emban* yang terdapat di dalam rangkaian pertunjukan Topeng Benjang.

5. Gondo Art Production

Gondo Art Production (GAP) merupakan sanggar tari jaipongan yang terbentuk pada 07 November 1998. Sanggar ini dipimpin oleh Gondo, yang juga merangkap sebagai penata tari. Sanggar ini merupakan wadah bagi Gondo untuk mengakomodir dirinya dalam menciptakan karya-karya tari

⁸ Caturwati, Endang. *Tari di Tatar Sunda*. Hlm. 138

⁹ Jazuli, M. *Telaah teoritis seni tari*. Hlm. 3

jaipongan. Di kota Bandung, *GAP* sudah cukup terkenal, terutama dalam komunitas pencinta jaipongan.

G. Metodologi Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Sebab metode adalah cara untuk mengetahui suatu objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Metode kualitatif sendiri memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah/peneliti ikut terlibat langsung pada objek yang akan diteliti dalam hal ini tentu Topeng *Rehe*
2. Manusia sebagai alat, objek penelitian ini adalah objek yang difokuskan pada Tari Topeng Rehe sebagai tari jaipongan yang telah diinovasi dari seni Topeng *Benjang*.
3. Teori dasar, peneliti berusaha mengumpulkan data-data yang kuat dari hasil wawancara dan observasi yang relevan.

1. Desain Penelitian

Desain digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, di mana peneliti mengumpulkan data-data narasi hasil wawancara.

¹⁰ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 6

Selain itu peneliti juga mengumpulkan beberapa dokumen melalui bentuk foto, video dan juga rekaman.

2. Setting Penelitian

a. Tempat/ Lokasi penelitian

Topeng Rehe adalah pengembangan dari kesenian topeng Benjang yang merupakan kesenian khas dari kecamatan Ujung Berung, Bandung timur sehingga seluruh lapisan masyarakat di kecamatan Ujung Berung, Bandung timur sangat mengenal akan kesenian tersebut. Untuk itu, kecamatan Ujung Berung menjadi lokasi utama dalam penelitian ini.

Kecamatan Ujung Berung memiliki beberapa lokasi yang menjadi fokus penelitian karena berhubungan dengan tempat di mana narasumber, informan maupun sumber data berada. Kemudian di Cigending, kediaman Anto, seorang pengamat dan pelestari kesenian Benjang. Penelitian juga dilakukan di wilayah lainnya di Kota Bandung seperti di Dago, kediaman salah satu murid Gondo yang juga tempat berlatih tari Topeng Rehe.

Kesenian topeng Benjang ini kemudian dikembangkan oleh seorang seniman jaipongan yang cukup terkenal dan juga berasal dari Kecamatan Ujung berung yakni Gondo. Gondo merupakan seorang seniman yang mengeksplorasi topeng Benjang khususnya pada tari *si Menyon* menjadi tari Topeng *Rehe* di sanggar yang dimilikinya, yakni Sanggar *Gondo Art Production*. Disinilah lokasi penting kedua setelah kecamatan Ujung Berung yang akan diteliti secara lebih mendalam.

b. Waktu

Penelitian ini sudah dilakukan semenjak mata kuliah penelitian pada tahun 2011 kemudian dilanjutkan di seminar persiapan skripsi dan berlangsung hingga ke tahap skripsi atau tugas akhir pada akhir 2012 ini. Penelitian dilapangan mulai berlangsung sejak November 2011 tepatnya pada tanggal 17-28. Di sini peneliti terjun langsung ke Kecamatan Ujung Berung, Bandung Timur sebagai lokasi utama penelitian.

Selanjutnya, pengumpulan data berupa wawancara dilakukan di Jakarta di saat seniman sedang mengikuti salah satu program acara di Jakarta pada tanggal 4 Desember 2011. Dan wawancara lainnya dilakukan di Bogor pada tanggal 26 Mei 2012 pada saat narasumber menampilkan karya jaipongan terbarunya dalam acara Lawung Motekar IV, Gelar Karya 9 Koreografer Jaipong Jawa Barat. Sebuah acara tahunan yang digelar oleh Komunitas Pencinta Jaipongan se-Jawa Barat (KPJJB).

c. Unit Analisis

Unit analisis yang diteliti dalam penelitian ini adalah Tari *Topeng Rehe*. Selain itu, seni Topeng Benjang yang difokuskan pada Topeng *Menyon* juga menjadi bagian penting sebagai unit analisis kedua yang akan diteliti secara mendalam.

3. Sumber Data

a. Narasumber dan Informan

Narasumber utama tertuju kepada pencipta tari Topeng Rehe yaitu Gondo, data- data yang ingin diperoleh dari beliau yakni mengenai proses eksplorasi dan bentuk pertunjukan tari Topeng Rehe. Peneliti juga mengadakan wawancara kepada para pelaku seni pertunjukan topeng *Benjang* khususnya topeng *Menyon* sebagai narasumber.

Pengumpulan data juga didapat dari berbagai narasumber yang mengetahui tentang kesenian topeng *Benjang* maupun tari Topeng *Rehe*. Diantaranya seperti masyarakat dari kecamatan Ujung Berung yang sering menyaksikan kesenian topeng *Benjang*, penari yang dilatih oleh Gondo khususnya untuk tari Topeng *Rehe*, serta para pegawai dinas pemerintahan yang memiliki data mengenai unsur-unsur budaya yang ada di kecamatan Ujung Berung.

b. Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki dua objek yang harus diteliti secara mendalam, yakni difokuskan pada kesenian topeng *Benjang* serta tari Topeng *Rehe* yang merupakan bentuk tari hasil inovasi gerak dari gerak *Menyon* pada seni pertunjukan topeng *Benjang*.

c. Pustaka

Pustaka yang dipakai mengenai referensi dari informan disesuaikan dengan data yang diperlukan oleh peneliti: buku-buku

mengenai seni *Benjang*, tentang Jaipongan, dan juga buku tentang kebudayaan.

d. Dokumen

Dokumen yang dibutuhkan untuk mendukung data penelitian agar data yang telah diperoleh bertambah *valid* dalam berupa foto-foto, video maupun berbagai piagam penghargaan yang dapat menunjukkan dan mendukung keaslian data yang sudah peneliti tuliskan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data-data yang kurang dari informasi yang didapat, seperti :

1. Penata tari Topeng Rehe yaitu Gondo, data-data yang diperoleh dari beliau mengenai proses penciptaan hingga bentuk penyajian tari Topeng *Rehe*
2. Wawancara juga dilakukan kepada Fitri, Astri, Gina, Riri, Selvi selaku penari Topeng *Rehe*, untuk mengetahui bagaimana proses yang dilalui saat penciptaan tari Topeng *Rehe*
3. Wawancara berikutnya jika dilakukan kepada Anto selaku pengamat dan pelestari seni *Benjang* di Ujung Berung

b. Pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat yang fokus utamanya mengamati Tari Topeng *Rehe* sebagai bentuk tari jaipongan yang merupakan hasil inovasi dari salah satu kesenian rakyat di Ujung Berung yaitu seni *Benjang* khususnya pada tari *Si Menyon*/Topeng

Emban dalam Topeng *Benjang*. Bagaimana bentuk penyajiannya, unsur gerak mana saja yang berasal dari topeng *Menyon* dan mana yang tampak perkembangannya.

Peneliti juga harus mengamati bentuk penyajian dari tari topeng Benjang, khususnya pada tari Topeng *Menyon* untuk mengetahui bagaimana ragam gerak dan penggunaan properti topeng yang menjadi inspirasi Gondo untuk dikembangkan menjadi bentuk baru. Tipe pengamatan yang dilakukan adalah tipe pengamatan terbuka yang mana peneliti mengikuti secara langsung tanpa terlibat di dalamnya.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan salah satu bentuk atau upaya peneliti dalam mengumpulkan data. Di sini peneliti mencoba mengumpulkan data dengan membaca berbagai buku-buku atau artikel-artikel terkait yang berhubungan dengan materi yang diteliti yakni tari Topeng *Rehe* dan juga seni Topeng Benjang khususnya tari Topeng *Menyon*.

Berbagai referensi yang dibutuhkan peneliti tidak hanya berasal dari buku tetapi juga dari internet untuk memperoleh bahan yang mendukung dari materi yang diteliti dan juga referensi teori dan konsep yang dapat membangun analisa data.

d. Studi Dokumen

Peneliti mendapat dokumen di lapangan serta memperoleh data dari lapangan, dan mendapatkan data mengenai bentuk penyajian tari Topeng

Benjang serta penyajian Tari Topeng Rehe yang dilakukan oleh Sanggar *Gondo Art Production*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Biklen,1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.¹¹

Analisis data adalah sebuah metode atau cara yang peneliti gunakan dalam menyaring data-data yang didapat yang kemudian dianalisa membentuk data akhir dari data-data yang sudah didapat di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengkategorikan, mengelompokkan dalam satuan uraian dasar demi kepentingan penelitian dan mengecek data tersebut ke dalam sumber tertulis, data-data yang diperoleh diberi kode agar memudahkan dalam pembahasan dan membuat laporan penelitian.

6. Teknik Kalibrasi dan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Metode triangulasi data bertujuan untuk menguji sumber data apakah data yang diberikan pada saat *interview* sama dengan data yang diberikan pada saat observasi dengan hasil yang diketahui di lapangan yang diperoleh peneliti dari para informan.

¹¹ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 248

Dengan metode triangulasi data ini peneliti dapat menyesuaikan data-data tersebut dengan permasalahan yang diangkat peneliti sehingga permasalahan dapat terungkap. Hasil wawasan dari narasumber dan informan yang tujuannya untuk mengungkapkan inovasi pada karakter Topeng *Menyon* dalam seni Topeng Benjang.

7. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan yang ada di awal bab ini meliputi berbagai perencanaan dasar sebelum berangkat ke lapangan diantaranya seperti: latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik kalibrasi dan keabsahan data, teknik analisis data serta sistematika penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN UJUNG BERUNG

Bab ini menjelaskan tentang unsur-unsur budaya yang lahir dan berkembang di kecamatan Ujung Berung, Bandung Timur diantaranya adalah keadaan geografis Kecamatan Ujung berung, kajian lingkup sosial dari masyarakat ujung berung itu sendiri serta berbagai budaya yang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat Ujung Berung, Bandung Timur.

BAB III BENTUK PENYAJIAN DARI KESENIAN TOPENG *BENJANG* SERTA TARI TOPENG REHE

Di dalam bab ini merupakan hasil uraian dari berbagai data yang menjelaskan tentang karakteristik serta bentuk penyajian dari dua pertunjukan

yang diteliti oleh peneliti, yakni seni pertunjukan Ujung Berung serta tari topeng *Rehe itu* sendiri.

BAB IV INOVASI GERAK TOPENG *BENJANG SI MENYON* MENJADI TARI TOPENG *REHE* DI SANGGAR *GONDO ART PRODUCTION* UJUNG BERUNG BANDUNG, JAWA BARAT

Bab IV merupakan hasil analisa yang telah dibuat peneliti setelah menemukan data di lapangan dan kemudian diolah menjadi sebuah rangkuman kesimpulan yang menjelaskan tentang apa saja inovasi gerak *si Menyon* dalam topeng Benjang menjadi topeng Rehe di sanggar *Gondo Art Production*, Ujung Berung – Bandung Jawa Barat

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan penjelasan secara ringkas yang ditulis dalam bentuk kesimpulan serta saran yang dituliskan peneliti setelah melakukan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA UJUNG BERUNG

Bab ini menjelaskan tentang unsur-unsur kebudayaan yang lahir dan berkembang di kecamatan Ujung Berung, Bandung Timur diantaranya adalah keadaan geografis Kecamatan Ujung Berung, kajian lingkup sosial dari masyarakat Ujung Berung itu sendiri serta berbagai budaya yang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat Ujung Berung, Bandung Timur.

A. Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi

Ujung Berung adalah sebuah kecamatan di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan ini merupakan wilayah *bottle neck* atau leher botol di Kota Bandung jika kita akan keluar kota khususnya ke luar kota di arah timur Kota Bandung. Waktu tempuh yang dibutuhkan untuk dapat sampai ke kecamatan ini adalah sekitar 3 jam jika kita bepergian dari Kota Jakarta. Ujung Berung dikenal sebagai kecamatan yang memiliki banyak pesantren dan pemandangan yang indah, dan udaranya yang sejuk membuat kota ini memiliki daya tarik tersendiri.

Kecamatan Ujung Berung dibentuk berdasarkan PP No. 16 tahun 1987 tentang Perubahan Batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung dan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 07 Tahun 2001 tentang pembentukan dan Susunan Organisasi Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung. Secara geografis Wilayah Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung. Secara geografis Wilayah Kecamatan

Ujungberung berada di ketinggian 668 m di atas permukaan laut, Secara geografis, Kecamatan Ujung Berung berbatasan dengan :

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cibiru
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Arcamanik
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Cilengkrang Kab. Bandung
4. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Arcamanik

Kecamatan Ujung Berung mempunyai luas wilayah 1.035,411 Ha, dengan jumlah penduduk 67.144 jiwa, terdiri dari 32.962 jiwa laki-laki dan 34.182 perempuan. Kecamatan Ujung Berung dibentuk berdasarkan PP nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan batas wilayah kotamadya daerah tingkat II Bandung dan Kabupaten daerah tingkat II Bandung, Kecamatan Ujung berung terdiri dari 7 kelurahan yang terdiri dari 71 RW dan 330 RT yaitu:

1. Kelurahan Pasir Endah
2. Kelurahan Cigending
3. Kelurahan Pasirwangi
4. Kelurahan Pasirjati
5. Kelurahan Pasanggrahan
6. Kelurahan Ujung Berung
7. Kelurahan Cisaranten Wetan

Kemudian setelah berlakunya peraturan daerah no. 6 tahun 2006 tentang pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung, kecamatan Ujung Berung yang berpenduduk 57.492 jiwa (tahun 2006) terdiri dari 54 RW dan 262 RT yang tersebar di 5 kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Pasir Endah
2. Kelurahan Cigending
3. Kelurahan Pasirwangi
4. Kelurahan Pasirjati
5. Kelurahan Pasanggrahan

Berdasarkan peraturan daerah tersebut kecamatan Ujung Berung dimekarkan menjadi 2 kecamatan, yaitu kecamatan Cinambo dan kecamatan Ujung Berung. Pemekaran ini berdampak pada kondisi geografis/ batas wilayah, pembagian batas wilayah administratif, jumlah penduduk, potensi yang dimiliki (SDA, SDM, Lembaga Pemerintahan, sarana-prasarana), Rencana Pembangunan Tahunan Kecamatan (RPTK), serta juga berpengaruh pada program kerja tahunan.

Kedudukan dan peranan pemerintah kecamatan ujung berung sebagai perangkat daerah pemerintah kota bandung mempunyai posisi yang sangat strategis dengan tugas pokok dan fungsinya, kecamatan harus dapat mendorong laju percepatan peningkatan efektivitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat.

B. Bahasa

Kecamatan Ujung Berung masuk dalam wilayah Bandung Timur, dimana kota Bandung merupakan wilayah yang memiliki kebudayaan dengan adat Sunda sebagai adat yang khas yang lahir disana. Sehingga untuk bahasa secara menyeluruh menggunakan bahasa Sunda. Pada dasarnya, sebagian besar

masyarakat di Jawa Barat menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari, begitu juga masyarakat di Kecamatan Ujung Berung. Bahasa yang kental menunjukkan pekatnya pelestarian budaya yang khas akan kesundaannya, termasuk didalamnya bentuk keseniannya pun dipengaruhi oleh bahasa Sunda dalam pengucapan dialog ataupun nyanyiannya.

C. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Menurut Laporan Departemen Tenaga Kerja, 15.235 penduduk Kota Bandung tercatat sebagai pencari kerja tahun 2001, sedangkan lowongan kerja yang tersedia sebanyak 2.851 orang dan jumlah penempatan hanya untuk 1.854 orang saja. Dari data tahun 2001, lapangan sektor usaha utama mampu menampung 826.620 tenaga kerja yang terdiri dari 541.880 tenaga kerja laki-laki dan 284.740 tenaga kerja perempuan. Sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar yaitu sektor perdagangan (286 ribu tenaga kerja), diikuti sektor industri (204 ribu tenaga kerja).

Rata-rata tingkat pendidikan pencari kerja dan tenaga kerja pada tahun 2001 adalah SLTA umum dan kejuruan dengan jumlah calon tenaga kerja sejumlah 9 ribu, realisasi penempatan 1,5 ribu tenaga kerja. Sedangkan kenaikan pertumbuhan tenaga kerja dari tahun 1996-2001 mengalami kenaikan cukup banyak. Pertanian mencakup pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan serta kehutanan. Pembangunan dalam bidang pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor.

D. Kesenian

Lingkungan masyarakat kecamatan Ujung Berung merupakan lingkungan yang cukup fanatik dengan budaya agamanya yang sebagian besar beragama Islam. Hal ini kemudian membentuk banyak sarana serta prasarana yang harus dibuat untuk memfasilitasi budaya Islam yang cukup dominan, sehingga disana terdapat banyak pesantren yang fungsinya untuk memberikan pembelajaran dasar bagi masyarakat khususnya pelajar untuk belajar lebih dalam mengenai agama Islam.

Pengaruh agama juga berdampak pada perkembangan budaya khususnya kesenian. Bentuk kesenian yang berkembang karena dipengaruhi oleh budaya Islam salah satunya adalah seni pertunjukan *Benjang*. Selain itu, kecamatan Ujung Berung pun kerap melakukan kegiatan rutin setiap tahun yang menampilkan berbagai kesenian yang ada di Ujung Berung. Kegiatan ini dinamai Festival Ujung Berung, yang berisi penampilan kesenian-kesenian daerah tersebut. Dan juga diiringi dengan berbagai perlombaan kesenian dari tingkat anak-anak hingga dewasa baik antar sanggar maupun sekolah.

BAB III
BENTUK PENYAJIAN KESENIAN TOPENG BENJANG
SERTA TARI TOPENG REHE

Dalam bab III berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk penyajian dari kesenian topeng Benjang, sejarah kesenian topeng Benjang, serta karakter *si Menyon*, salah satu tokoh yang ada dalam kesenian topeng Benjang yang akan dikembangkan dalam bentuk karya baru menjadi tari *topeng rehe*. Selain itu akan dibahas pula tari *topeng rehe*, tari yang merupakan bentuk baru yang dikembangkan oleh Gondo, salah satu seniman Jaipongan di Ujung Berung dengan berdasarkan pada gerak-gerak dasar dari tokoh *si Menyon*.

A. Kesenian Topeng Benjang

Seperti definisi kebudayaan menurut antropologi bahwa “Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar, dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah “kebudayaan”. Karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (yaitu tindakan naluri, refleks atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan membabibuta), sangat terbatas. Bahkan berbagai tindakan yang merupakan nalurinya (misalnya makan, minum dan berjalan) juga telah banyak dirombak oleh manusia sehingga menjadi tindakan kebudayaan “. ¹²

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* hlm. 72

Konsep mengenai kebudayaan menurut Koentjaraningrat di atas mengemukakan bahwa gagasan, tindakan manusia yang akhirnya menghasilkan sebuah karya, seni Benjang berawal dari bentuk seni terebangan yang kemudian berkembang ke bentuk seni bela diri, seni arak-arakan dan seni pertunjukan panggung. Beberapa paham menyebutkan bahwa kata '*Benjang*' berasal dari '*ben*' dan '*jang*'. *Ben* kependekan dari *amben* dan *Jang* kependekan dari *bujang* (laki-laki), karena seni hanya dimainkan oleh para lelaki. Sehingga dari paham tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa semua permainan yang dilakukan di pelataran rumah dan diiringi oleh musik terebangan yang dimainkan di *amben* oleh para bujang/lelaki disebut Benjang.¹³ Semua kesenian ini dihadirkan menjadi satu rangkaian pertunjukan yang digelar selama hampir 24 jam lebih. Secara umum seni Benjang dibagi menjadi 3 bagian:

1. Benjang Helaran (seni arak-arakan)
2. Topeng Benjang (seni pertunjukan panggung)
3. Benjang Gelut/Gulat (bela diri)

Topeng Benjang adalah seni tari topeng yang digelar pada akhir pertunjukan Benjang Helaran. Tarian ini dimainkan oleh seorang penari yang memainkan beberapa peran sekaligus: peran satria, raksasa, putri, dan emban. Perubahan karakter itu ditandai dengan pergantian topeng yang dikenakan oleh sang penari. Memasuki adegan bobodoran/lawakan seni tari ini akan berubah menjadi seni teater yang sarat akan pesan moral bagi penontonnya.

¹³Widjaja, A. Sumiarto. *BENJANG dari Seni Terebangan ke Bentuk Seni Beladiri dan Pertunjukan*. Hlm. 16

Topeng Benjang adalah sebuah produk seni tari, karenanya bisa disebut juga Tari Topeng Benjang. Oleh sebab itu bila dipisahkan terdiri atas: (1) Tari, (2) Topeng, dan (3) Benjang.

1. Tari

Tari adalah perwujudan dan ungkapan rasa, curahan hati seorang seniman atau pencipta melalui gerak yang ritmis dan indah.

2. Topeng

Menurut Ensiklopedia Tari Indonesia, pengertian topeng ada beberapa macam, antara lain:

- a. Topeng artinya tapel, kedok (dalam bahasa Sunda), tutup muka, dan make up.
- b. Topeng berasal dari urat kata; ping, peng, pung yang artinya merapatkan pada sesuatu (melekat atau menempel)
- c. Di Riau, topeng adalah tarian untuk merayakan panen penangkapan ikan bibis. Sedang di Jakarta, topeng artinya sama dengan ronggeng, sehingga pada kedua kasus tersebut penari tidak harus menggunakan muka atau kedok/topeng.

3. Benjang

Benjang adalah seni bela diri tradisional masyarakat Ujung Berung yang merupakan perkembangan dari seni terebangan yang berakar dari budaya Islam.

Jadi, tari Topeng Benjang adalah salah satu bentuk kesenian tari yang memakai Topeng/Kedok/Tapel yang diiringi waditra Benjang. Seni ini merupakan hasil perkembangan dari seni gulat tradisional Benjang.

1. Sejarah Kesenian Topeng Benjang

Masyarakat Ujung Berung atas/tonggoh, tempat awal lahirnya seni Topeng Benjang sebelum kemerdekaan merupakan masyarakat yang agraris dan religius. Mereka terdiri dari penduduk asli dan para pendatang dari Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Jakarta, serta dari berbagai kota di wilayah Propinsi Jawa Barat sendiri. Kemajemukan ini ternyata memperkaya pengembangan seni-seni yang hidup di daerah Ujung Berung.

Seni Topeng Benjang sebagai bentuk seni tari, merupakan pengembangan dari seni gulat tradisional Benjang. Para pendatang tersebut telah ikut andil dalam mengembangkan seni Topeng Benjang khususnya, dan seni Benjang pada umumnya.

2. Urutan Pementasan Kesenian Topeng Benjang

Adapun bentuk penyajian dalam kesenian topeng Benjang pada umumnya dibagi menjadi empat tahapan, diantaranya yaitu:

a. Tari Topeng Putri/Lenyepan

Tari Topeng Putri merupakan tari pembuka dalam pertunjukan Topeng Benjang di Ujung Berung. Karakteristik gerak Topeng Putri dalam Topeng Benjang ini adalah cenderung lincah, atau dalam istilah tari klasik Sunda adalah putri *ladak*. Karakter Topeng Putri yang ada dalam Topeng Benjang ini hampir sama dengan Topeng Pamindo atau Samba

pada Tari Topeng Cirebon. Namun dalam Topeng Putri ini terdapat ciri yang signifikan yakni diiringi oleh waditra Benjang

Gerak Topeng Putri pada umumnya terlihat *abrag*, namun jika diteliti dengan saksama gerak yang dominan pada tari ini adalah gerak *Soloyong*. Gerak *Soloyong* adalah gerak berjalan dengan cara kaki kanan melangkah ke depan seiring dengan tangan kanan yang diukel ke depan, kemudian bergantian dengan kaki kiri dan tangan kiri sehingga gerakan ini sering kali disebut jalan *dompo* atau *ngarodon*.

b. Tari Topeng Satria/Patih/Adipati

Topeng Satria/Patih/Adipati merupakan salah satu karakter yang dimainkan pada pertunjukan Tari Topeng Benjang, karakter tarinya gagah dan energik. Topeng ini menggambarkan sosok pemimpin yang gagah berani, seperti halnya seorang adipati. Tokoh Adipati yang diperankan biasanya mengambil dari Tokoh Pewayangan Gatutkaca atau Agung Mandura. Secara umum gerak tari Topeng Satria hampir sama dengan tari Rahwana hanya saja dalam menarikan tarian ini intensitas gerakannya sedikit berbeda, tidak sekeras Topeng Rahwana.

c. Tari Topeng Rahwana/Kelana

Topeng Rahwana merupakan tari yang dibawakan dengan karakter gerak yang keras dan menggambarkan sosok Rahwana yang memiliki sifat angkara murka. Karakter gerak yang keras ini banyak diadaptasi dari gerak *Benjang Gulat* dan *Bangbarongan* dalam *Benjang Helaran* dan

tentunya juga dipadukan dengan gerak Topeng Kelana dalam tari Topeng Cirebon.

d. Tari Topeng Emban/*Si Menyon*

Urutan penyajian di atas sifatnya tidak baku. Tari Topeng Putri bisa dimainkan kembali di akhir pertunjukan, bersama Tari Emban/*si Menyon* pada tahapan terakhir pagelaran teater rakyat itu. Sebagai contoh, pada suatu adegan pagelaran seorang penari Topeng Benjang pertama kali menarikan Tari Topeng Putri, kemudian dia berturut-turut memainkan tari topeng yang lainnya sesuai dengan urutan penyajian. Topeng *Menyon* merupakan tarian yang memiliki gerak yang lucu dan komunikatif. Pola gerak dalam tarian ini tidak terlalu diperhatikan. Hal ini dipertegas pula oleh Sumaryono;

secara koreografis, tradisi-tradisi topeng untuk upacara ritual nampak sederhana. Misalnya banyak pengulangan (repetition), pola lantai yang simple dan sederhana, dinamika yang konstan dan monoton. Para penari topeng lebih memfokuskan pada karakterisasi bentuk topengnya. Artinya, kurang mementingkan pada penguasaan teknik, kesadaran untuk memamerkan gerak tarinya.¹⁴

3. Karakter Si Menyon dalam Kesenian Topeng Benjang

Topeng *si Menyon* adalah topeng emban yang digunakan dalam tari Topeng Benjang. Sesuai namanya, topeng ini memiliki bentuk yang menyon/miring pada bagian bibirnya, seperti orang yang sedang mencibir. Sesuai bentuknya, topeng *menyon* memiliki karakter lawak. Topeng Benjang merupakan pertunjukan tari yang menggunakan properti topeng. Sehingga kesenian ini termasuk ke dalam genre tari topeng. Pada tari topeng, terdapat

¹⁴ Sumaryono. *Restorasi & Transformasi Budaya* hlm. 126

beberapa karakter yaitu: 1) tari topeng Panji, 2) tari topeng Pamindo, 3) tari topeng Rummyang, 4) tari topeng Tumenggung, 5) tari topeng Jinggaanom, 6) tari topeng Klana, dan 7) tari berkarakter lucu yang biasa ditarikan oleh bodor (pelawak), yakni tari topeng Tembem, Pentul, Aki-aki, dan Dayun.¹⁵

Jika dilihat dari pembagian karakter tersebut, maka *Si Menyon* merupakan topeng yang masuk ke dalam karakter ketujuh dalam pertunjukan topeng, yaitu tari berkarakter lucu.

Dalam penyajiannya di tari Topeng Benjang, pada tahapan terakhir diceritakan dua orang tokoh bodor dengan senda gurau penari topeng putri dari belakang. Ketika Sang Putri disapa oleh mereka, dengan cepat penari topeng merubah tampilan Topeng Putri menjadi Topeng *Si Menyon*. Adegan tersebut membuat penonton tertawa. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa Topeng *Si menyon* memiliki karakter yang lucu dan mampu membuat penonton tertawa karena pembawaannya yang cenderung santai dan suka memberi kejutan.

B. Tari Topeng Rehe

Tari *topeng rehe* adalah karya tari jaipongan berunsur komedi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari kata unsur merupakan bagian terkecil dari suatu benda; sedangkan arti dari kata komedi merupakan sandiwara ringan

¹⁵ Suanda, Toto Amsar. *Tari Topeng Cirebon* hlm. 32

yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia; drama ria.¹⁶

1. Proses Penciptaan Tari Topeng Rehe

Jaipongan adalah sebuah genre seni tari yang lahir dari kreativitas seorang seniman asal Bandung, Gugum Gumbira. Perhatiannya pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah Ketuk Tilu menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada Kliningan/Bajidoran atau Ketuk Tilu. Gerak-gerak *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* dan beberapa ragam gerak *mincid* dari beberapa kesenian di atas cukup memiliki inspirasi untuk mengembangkan tari atau kesenian yang kini dikenal dengan nama Jaipongan.

Dengan munculnya tari Jaipongan, dimanfaatkan oleh para penggiat seni tari untuk menyelenggarakan kursus-kursus tari Jaipongan, yang memberikan materi sesuai dengan ciri khas masing-masing, seperti yang telah dilakukan Gondo.

Gondo adalah seorang penata tari Jaipongan yang menciptakan tari Topeng *Rehe*. Ia terinspirasi untuk membuat tarian ini karena melihat kesenian Benjang yang ada di sekitar tempat tinggalnya di Ujung Berung. Ia melihat seorang pemain Benjang yang menggunakan topeng Menyong dan sedang menggoda anak-anak yang menonton di sekitarnya. Topeng itu terlihat lucu dan penarinya melakukan gerak-gerak yang atraktif sehingga menarik minat

¹⁶ www.KamusBahasaIndonesia.org

penonton. Hal itu yang membuat ia terpikir untuk membuat tari Jaipongan yang memakai topeng dan juga banyak menggunakan gerak-gerak komedi teatrikal.

Pertama kali menciptakan tarian ini, Gondo mentransfer gerakan dan idenya kepada enam orang penari yang merupakan anak muridnya. Penarinya berusia 11-13 tahun, yang pada waktu itu masih bersekolah kelas di Sekolah Dasar dan ada pula sebagian yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama.

Saat pertama kali menerima gerak dan penjelasan dari Gondo bahwa ia akan membuat dan memberikan materi tari Jaipongan komedi dan teatrikal, para penarinya sempat merasa gugup dan pesimis dapat menarikan tari itu dengan baik. Menurut Gondo, proses pembelajarannya sangat sulit karena para penari malu untuk bergerak dan bereksplorasi sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak terlihat. Namun karena proses latihan yang berkesinambungan akhirnya penari-penari tersebut dapat membawakan tari Topeng *Rehe* dengan baik. Bahkan ada salah satu penari yang cukup representatif dalam menarikan tarian ini. Ia terlihat sangat menjiwai dalam menari ketika sudah menggunakan topeng. Gerak-gerak komedinya pun cukup lincah dan atraktif, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penata dapat sampai kepada penonton. Tari Topeng *Rehe* ini merupakan tarian bertema, yang disesuaikan dengan tema acara yang sedang berlangsung. Biasanya disampaikan pada saat penari berdialog kepada penonton. Dalam tari ini terdapat adegan dimana penari bergerak seolah sedang berbicara kepada penonton, yang dialognya *didubbing* oleh koreografer.¹⁷

¹⁷ Wawancara: Gondo, 4 Des 2011. Diizinkan untuk dikutip

Pada pementasan pertama, Gondo menampilkan tarian ini dengan menggunakan properti perkusi, hal ini dimaksudkan karena Gondo ingin menampilkan penari yang selain pandai menari juga piawai dalam memainkan perkusi. Namun karena kebutuhan pertunjukan, akhirnya kini tari Topeng *Rehe* tidak lagi ditampilkan dengan menggunakan perkusi, tetapi hanya menari dengan memaksimalkan karakter topeng yang digunakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa tari Topeng *Rehe* merupakan tari jaipongan bertopeng yang didalamnya terdapat bagian kecil berisi sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia.

2. Bentuk Penyajian Tari Topeng Rehe

a. Elemen Pokok

1) Tari

Topeng *Rehe* adalah tari Jaipongan yang menggunakan Topeng sebagai properti utama dalam menari. Topeng-topeng yang dikenakan adalah topeng dengan karakter wajah yang lucu, yang cenderung berkesan sedang meledek penontonnya. Tarian ini tampil dengan kesederhanaan bentuk gerak; hanya gerak-gerak tari yang sederhana dan terlihat mudah namun berunsur komedi.

Seorang penari bertopeng lebih banyak melakukan gerakan-gerakan centil dan juga seperti sedang berdialog kepada penonton. Disini tugas penari adalah harus menampakkan ekspresi topeng sehingga topeng bisa tampak hidup saat ditarikan. Adegan

dialog juga menjadi satu bagian penting dalam gerakan-gerakan tari yang dilakukan oleh penarinya, jadi selain gerakan tari penari juga harus mengekspresikan dialog melalui gerakan-gerakan tertentu seperti gerak mengobrol namun tidak bersuara.

Gerakan jaipongan juga menjadi unsur penting dalam tari topeng *rehe*. Gerakan jaipongan yang diciptakan oleh Gondo dilakukan setelah penari berada di posisi tengah-tengah pertunjukan dan membuka topengnya.

Setelah itu, mereka kembali menggunakan topeng lagi dan bergerak sesuai dengan karakter topeng yang dibawakan.

Tabel 1.3. Dance Script Topeng Rehe

No.	Uraian Gerak	Hitungan
1.	<p>Adegan 1:</p> <p>Muncul seorang penari bertopeng yang merepresentasikan bahasa verbal ke dalam gerakan (dalam hal ini penari bergerak seolah sedang berbicara kepada penonton – yang berbicara adalah Gondo dari balik panggung-).</p> <p>Tak lama kemudian –masih berbicara- ia memanggil teman-temannya dan kemudian muncul 5 orang penari lainnya secara bersamaan.</p>	

No.	Uraian Gerak	Hitungan
2.	<p>Mereka berbicara secara bergantian (biasanya membahas tema acara yang sedang berlangsung) untuk menonjolkan karakter topeng yang dibawakan. Setelah itu bersiap menuju posisi untuk menarik.</p> <p>Adegan 2:</p> <p>Penari utama (yang muncul pertama kali) memberikan kode untuk memainkan musik.</p> <p>Penari lainnya bersiap dengan duduk bersimpuh membelakangi penonton, sikap badan tegak dan kedua tangan memegang sampur, merentang setinggi pinggang.</p> <p>Pada saat terdengar tepakan kendang di awal musik, mereka melepas sampur. Dan pada hitungan yang ditentukan mereka mengambil sampur di sisi kanan dan menutupi wajahnya sambil mengangkat badannya (berdiri lutut).</p> <p>Kemudian mereka bergerak memutar hingga posisi badan menghadap ke depan</p>	1x4

No.	Uraian Gerak	Hitungan
	<p>dan kemudian membuka tutup mukanya (sampur) satu per satu secara bergantian.</p> <p>Para penari bergerak bebas sesuai dengan karakter topeng yang dibawakan.</p> <p>Kedua tangan dikatupkan (seperti sembah) dan didorong lurus ke atas, kemudian diturunkan sejajar dada, lalu tangan kanan di bahu kanan dan tangan kiri merentang lurus, kepala miring ke kanan. Kemudian dengan kedua tangan mereka memegang kepala dan menegakkannya seolah kepala mereka patah. Dan kemudian lakukan gerak yang sama dari sisi yang berlainan.</p> <p>Gerak improvisasi penari</p> <p>Adegan 3:</p> <p>Para penari satu persatu bergerak maju ke depan sambil menghaturkan sembah kepada penonton. Sambil menunggu giliran untuk maju, disaat salah satu penari ke depan. Penari yang lainnya bergerak seolah merias diri untuk bersiap-siap</p>	<p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>1x4</p> <p>1x8</p> <p>2x8</p>

No.	Uraian Gerak	Hitungan
	<p>menemui penonton. Jadi semua penari bergerak, tidak ada yang diam. Setelah semuanya selesai, mereka mengatur posisi untuk kembali menari</p> <p>Adegan 4:</p> <p>Tangan kanan digerakkan ke kiri (seperti mengibas) diikuti kaki kiri bergantian dengan tangan kiri diikuti kaki kanan. Kemudian berputar ke kiri, kaki kiri jinjit dengan kaki kanan sebagai porosnya, tangan bergerak seperti mendorong-dorong kepala dan tangan kiri di pinggang. Lalu lakukan lagi dengan arah yang berlawanan. Berjalan di tempat dengan langkah kaki <i>double step</i>, kedua tangan di pinggang kepala bergerak mengikuti langkah kaki. Setelah itu mereka berpose; tangan kanan merentang lurus sejajar bahu sambil memegang sampur, kaki kanan jinjit di depan kaki kiri dengan posisi badan tegak. Kedua tangan di pipi (penari masih</p>	<p>2x8</p>

No.	Uraian Gerak	Hitungan
	<p>bertopeng) lalu menggeleng-gelengkan kepalanya dan kemudian berpose seolah mencoba menarik perhatian penonton.</p> <p>Gerak berpasangan: tiap pasang penari menghadap ke sisi kiri, kemudian penari yang di depan membungkukkan badannya, dan penari yang dibelakangnya duduk lalu menggerakkan tangan seperti sedang memutar sebuah alat putar, penari yang di depannya memutar pinggulnya, dan pada hitungan tertentu penari yang di depannya bergerak sedikit melompat ke belakang (masih dengan membungkuk) seolah sedang buang angin di depan wajah penari di belakangnya. Kemudian improvisasi.</p> <p>Selanjutnya mereka masih bergerak berpasangan, bermain dan berdandan secara berpasangan.</p> <p>Adegan 5:</p> <p>Para penari membentuk garis lurus membelakangi penonton dan kemudian</p>	<p>2x8</p> <p>1x8+4</p> <p>1x8+4</p> <p>3x8</p>

No.	Uraian Gerak	Hitungan
	<p>membuka topengnya.</p> <p>Pada adegan ini mereka bergerak dengan baik; berdiri dengan tangan memegang sampur dan menutupi wajah, lalu berjalan memutar menghadap ke depan dan kemudian melepas tutup mukanya satu persatu. Kemudian kedua tangan lurus ke atas (desain huruf V), kaki kanan di depan kaki kiri dan kepala digerakkan mengikuti irama musik. Setelah itu mereka kembali berjalan dengan tangan bergerak mengikuti gerakan kaki, membentuk garis lurus dan kemudian memutar pinggul bergantian, dan kemudian menggerakkan kepala.</p> <p>Adegan 6:</p> <p>Para penari kembali mengenakan topengnya kemudian bergerak improvisasi dan akhirnya berpose centil diikuti hentakan musik yang kemudian berhenti.</p>	<p>1x8</p> <p>2x8</p> <p>1x8</p>

2) Musik Pengiring Tari Topeng Rehe

Berikut ini adalah syair lagu pengiring tari Topeng Rehe:

Botol Kecap

Cobi taksir, taksir, taksir, taksir, taksir

Yeuh... nu herang mencrang

Sok piraku Si akang henteu kabandang

(.....) mun ditilik ti gigirna meuni leungit

Ari mun disawang, disawang ti tukang leunjang

Taksir deui, taksir, taksir, taksir, taksir

Yeuh... nu jangkung leunjang

Sok pirakuna si akang moal kabandang

Eta mun disawang, disawang ti tukangna meuni leunjang

Mun kasorot neon, cahaya enyoy-enyoyan

Pangnaksirkeun iyeu (...) nu rada-rada montok

Sok piraku ka abdi henteu molohok

Mun keur janten da abdi mah masih banter banter keneh

Sok piraku ku abdi henteu kabandang

Yu hayu urang leumpang da rerendengan

Da abdi mah teu acan gaduh jadi tunangan

Ulah eleh pami bapa bade bade naksir

Ulah ... pami bapa bade bandang

(Coba taksir

Taksir, taksir, taksir, taksir ini... yang bersinar

Masa sih Akang tidak tertarik.....)

Syair lagu tersebut ada dalam lagu yang berjudul Botol Kecap, yang diiringi dengan tepakan kendang jaipongan. Gondo sengaja memilih lagu tersebut karena dalam lagu tersebut sedikit banyak sudah mewakili maksud koreografer; penari yang bergerak menari seolah sedang mencoba menarik perhatian para pria, namun bagaimana mungkin pria tertarik sementara mereka menari menggunakan topeng dengan karakter wajah yang lucu. Lagu tersebut pun merupakan rangsang audio Gondo dalam menciptakan tari Topeng *Rehe*. Iringan dalam tarian ini adalah gamelan salendro, yang waditranya berupa kendang, gong, rebab, bonang, saron. Penata musik dalam tarian ini adalah Ega Robot, seorang seniman Sisingaan asal Subang namun sudah piawai dan terbiasa menggarap lagu Jaipongan. Saat ini ia berdomisili di Ujung Berung, tempat asal kesenian Benjang.

b. Elemen Pendukung

1) Tata Rias dan Busana

Tari Topeng *Rehe* merupakan tari Jaipongan yang tampilannya sederhana karena Gondo merancang kostum yang menggambarkan kesederhanaan gadis-gadis Parahyangan. Pakaian yang digunakan adalah rok dari bahan kain dengan panjang selutut, kemudian menggunakan kebaya dengan *apok* di luar dan menggunakan *sampur*.

Tata rambut yaitu disanggul besar dan menggunakan sedikit asesoris berupa bunga.

Foto 1.3. Kostum Tari Topeng Rehe



(dokumentasi: Kiki)

Pada pelaksanaannya, tari Topeng *Rehe* menggunakan topeng sebagai properti yang berasal dari salah satu adegan dari kesenian topeng *benjang* yakni topeng *menyon*. Topeng *menyon* merupakan bentuk topeng yang memiliki struktur wajah manusia dengan berbagai ekspresi yang lucu dan menggelikan, hal ini mencerminkan kepribadian yang akan ditimbulkan dalam topeng *menyon* yakni lelucon.

Foto 2.3. Topeng Rehe



(dokumentasi: kiki/2010)

3. Urutan Pementasan Tari Topeng Rehe

Tari Topeng *Rehe* memiliki durasi kurang lebih 10 menit, yang di dalamnya terdapat beberapa adegan. Adegan pertama ialah pembukaan, yang diawali oleh 1 orang penari bertopeng yang bergerak dengan centil dan seolah sedang berdialog kepada penonton. Penari ini ialah Fitri, salah satu murid Gondo yang cukup representatif dan total dalam melakukan gerak sehingga topeng yang digunakan terlihat hidup. Adegan kedua adalah selang beberapa lama kemudian penari tersebut memanggil teman-temannya, setelah itu dilakukan dialog antara para penari. Biasanya pada adegan ini dibicarakan tentang tema yang diangkat yang tentunya disampaikan secara komedi. Adegan berikutnya para penari bersiap ke posisi masing-masing dan mulailah musik yang mengiringi tarian mereka. Di tengah-tengah pertunjukan, para penari membuka topengnya dan melakukan gerak-gerak Jaipongan yang indah, tidak

seperti pada saat mereka memakai topeng. Setelah itu, mereka kembali menggunakan topeng lagi dan bergerak sesuai dengan karakter topeng yang dibawakan. Dan kemudian diakhiri dengan sebuah pembicaraan-dialog penari dengan penonton (dalam hal ini yang berbicara adalah Gondo namun diperankan oleh penari seolah ia yang berbicara) bahwa pertunjukan Topeng *Rehe* sudah selesai.

Menurut Gondo, dengan durasi yang cukup lama tersebut tidak membuat penonton bosan, karena suasana dalam tarian ini dibawakan dengan santai. Bahkan kadang penonton justru merasa bahwa penampilan ini terlalu singkat. Pada saat menonton pertunjukan tersebut secara langsung pun peneliti tidak merasa bosan, karena penari-penari dalam tarian ini mampu membius penonton untuk menikmati pertunjukan. Mereka nampaknya sudah sangat menjiwai tari dan karakter topeng yang dibawakan. Menurut Gondo, tiap penari memerankan satu karakter topeng dan setiap pementasan Topeng *Rehe* ia tidak akan berganti topeng. Hal inilah yang menyebabkan penari sangat mampu menjiwai karakter topeng yang dibawakan karena dalam setiap pertunjukan ia selalu memakai topeng yang sama sehingga pemunculan karakter dari topeng tersebut semakin mencuat.

BAB IV
INOVASI GERAK TOPENG *BENJANG SI MENYON* MENJADI TARI
TOPENG *REHE* DI SANGGAR *GONDO ART PRODUCTION* UJUNG
BERUNG BANDUNG, JAWA BARAT

Di dalam bab IV ini akan dikupas mengenai bagaimana inovasi gerak si menyon dalam Tari Topeng *Rehe* di sanggar Gondo Art Production, Ujung Berung – Bandung Jawa Barat. Berikut merupakan hasil analisa dari data-data yang sudah didapat dilapangan.

A. Topeng Benjang Si Menyon sebagai Sumber Ide Gondo dalam Menciptakan Tari Topeng Rehe

Kesenian Topeng Benjang ini merupakan perpaduan antara seni tari topeng dan gulat Benjang yang juga memiliki ciri khas. Salah satu ciri khas tari Topeng Benjang yakni dalam iringan atau tarian yang mirip dengan gerak pencak silat, dimana tangan penari mengepal seperti akan memukul. Di dalam topeng Benjang, terdapat beberapa adegan yang terjadi dalam pelaksanaannya semalam suntuk. Rangkaian pertunjukan benjang dimulai dari *benjang helaran*, topeng, dan gelut. *Benjang helaran* jadi media informasi pada masyarakat bahwa akan ada *event*. Dilanjutkan dengan *benjang topeng* yang penuh nuansa magis. Atraksi ini kemudian ditutup oleh *benjang gelut* (gulat). Para pemain benjang bergulat tersebut hanya beralaskan tanah. Seni Tari lebih berperan di dalam Topeng Benjang. Seiring berkembangnya seni pertunjukan Benjang, maka gerakan tarian pun juga mendapat pengaruh dari unsur-unsur gerak yang ada yang ada dalam tari pencak silat dan seni *benjang* gulat. Pengaruh ini membuat seni *benjang* memiliki ciri yang menguatkan dibanding dengan seni tari Jawa Barat lainnya.

Di dalam aspek tari topeng Benjang, penari mengekspresikan karakter tarian sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Karakter yang dibawakan dalam satu adegan topeng Benjang memiliki sedikitnya 4 karakter, diantaranya yaitu keberanian ksatrianya, keayuan seorang putri, kegagahan rahwana, serta kelucuan bodor. Pada dasarnya, tampilan adegan topeng Benjang merupakan bagian pelengkap dari seni *benjang helaran* yang dominan dengan pergulatan dan unsur-unsur magisnya seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Ungkapan humoris tampak dalam adegan tari topeng *emban* yang di dalamnya menggunakan topeng *menyon*. Disini, topeng *si Menyon* merupakan bentuk kelucuan yang ditampilkan setelah adegan seorang putri bertemu dengan para bodor yang kemudian menggagunya. Sebelum memulai percakapan maka karakter putri tersebut langsung berubah dengan karakter *si menyon* dan hal ini selalu membuat penonton tertawa. *Menyon* memiliki gaya yang khas yang mampu menarik penonton. Sosok suatu tarian topeng memang memiliki keunikan tersendiri. Penonton senantiasa mengkonsentrasikan pandangannya pada bagaimana benda mati yang disebut topeng tersebut sedang dicoba dihidup-hidupkan oleh pemakainya, dalam hal ini penari topeng. Penonton juga dapat menikmati bagaimana suatu bentuk karakter topeng dapat selaras diekspresikan dengan pola-pola gerak tariannya.¹⁸

Benjang merupakan kesenian rakyat yang dipertunjukkan yang digelar selama kurang lebih 24 jam. Kesenian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Benjang Helaran, Topeng Benjang, dan Benjang Gulat*. Namun dewasa ini yang

¹⁸ Sumaryono. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya* hlm.130-131

cukup berkembang adalah *Benjang Helaran* dan *Benjang Gulat*. Keduanya masih dikenal baik. Sementara Topeng Benjang kini mulai hilang bahkan di kalangan masyarakat Ujung Berung yang merupakan daerah asal kesenian tersebut. Hal ini dikarenakan tidak ada orang yang bisa membawakan tari-tari topeng yang ada dalam Topeng Benjang. Karena penari aslinya mendapatkan keahlian menarikan tari tersebut secara otodidak, maka ia pun tidak terlalu mengerti bagaimana cara menurunkan ilmunya kepada generasi penerusnya.

Saat melihat pertunjukan Topeng Benjang, Gondo menemukan ada suatu karakter yang unik pada topeng *Menyon*, yang tampil dengan atraktif dan mampu menarik minat penonton untuk terus menonton pertunjukan tersebut. Topeng *Menyon* ini bergerak lincah dan ia menari dengan ringan dan terlihat tanpa beban. Gondo kemudian mencoba untuk membuat sebuah karya tari yang juga menggunakan topeng yang sama namun dikemas dalam bentuk tari Jaipongan; yang sesuai dengan tempat di mana ia biasa berkarya.

B. Inovasi Gerak Topeng Rehe

Inovasi yang ada dalam tari Topeng *Rehe* merupakan pengembangan dari kesenian Benjang khususnya pada Topeng Benjang. Gondo melihat pertunjukan Topeng Benjang dimana penarinya menggunakan topeng emban atau sering disebut Topeng *Menyon*.

Gondo menciptakan sebuah tari Jaipongan yang juga mengenakan topeng *Menyon* yang dikemas dengan gerak-gerak tari yang berpola dengan teknik gerak yang lebih kompleks, juga dengan konsep yang matang. Berbeda dengan

Topeng *Benjang*, yang ragam gerakannya tidak terpola dengan jelas dan jika ditarikan oleh orang yang berbeda, maka gerakannya pun akan berbeda pula. Penari Topeng Benjang mempelajari tari-tari tersebut secara otodidak. Sehingga jika salah satu topeng ditarikan oleh orang yang berbeda, maka gerak yang ditarikan pun berbeda, namun tetap tidak terlepas dari karakter topeng yang dibawakan.

Dengan ini Gondo telah melakukan inovasi, karena telah membuat suatu pembaruan yaitu karya tari Jaipongan yang terinspirasi dari seni teater tari rakyat. Tari *Si Menyon* pada Topeng Benjang merupakan rangsang ide Gondo untuk melakukan proses kreatif dengan mengembangkan gerak-gerak dalam tari tersebut menjadi gerak yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan tarian yang sudah ada sebelumnya. Topeng *Rehe* muncul dengan ciri khas Gondo dalam menciptakan sebuah karya tari; energik dan komunikatif. Gondo mampu membuat sajian Tari Topeng *Rehe* ini tampak menarik karena desain koreografi kelompok yang apik. Keunggulan Gondo dalam menciptakan sebuah karya adalah ia mampu membuat keseragaman, keselarasan yang diterapkan pada para penarinya sehingga tarian yang dibawakan benar-benar serempak. Jenis-jenis tari rampak biasanya ditandai dengan pola-pola gerak yang serempak, motif gerak yang sama, tempo yang cepat, motif gerak yang sama, tempo yang cepat, tegas dan garis-garis desain gerak yang tajam serta pengembangan frase dan ritme yang cenderung rumit.¹⁹ Namun Gondo menampilkan *Topeng Rehe* dengan bentuk yang sederhana, yang lebih mengutamakan karakter topeng yang digunakan yaitu karakter *Si Menyon*. Topeng *Rehe* tampil sebagai tari rampak, yang biasanya ditampilkan oleh penari

¹⁹ Ibid hlm.119

yang berjumlah genap (pada awalnya 6 penari) karena di dalamnya terdapat beberapa gerak berpasangan.

C. Proses Eksplorasi dan Penciptaan Tari Topeng Rehe

Proses penciptaan Tari Topeng *Rehe* ialah diawali dengan Gondo bereksplorasi gerak di rumahnya yang berlokasi di Ujung Berung. Ia mencoba untuk menemukan ragam gerak yang sederhana namun terpola. Ia sengaja ingin membuat tarian ini tampil dengan gerakan yang sederhana namun memiliki unsur komedi. Selain itu, Gondo juga melakukan eksplorasi gerak dengan menggunakan rangsang musik berupa lagu Botol Kecap.

Secara garis besar lagu ini menggambarkan tentang gadis-gadis cantik yang mencoba menarik perhatian para pria. Dalam lagu ini digambarkan mereka adalah gadis-gadis yang menarik, dengan tubuh yang proporsional dan wajah yang cantik. Sehingga rasanya tak mungkin ada pria yang tidak tertarik. Gondo bereksplorasi menggunakan iringan lagu ini sehingga muncullah konsep tari Topeng *Rehe* yaitu menggambarkan gadis-gadis centil yang menari untuk menarik perhatian tetapi menggunakan topeng dengan karakter wajah Menyong atau tidak proporsional. Dan juga tarian ini ditarikan oleh gadis-gadis kecil yang beranjak remaja. Sungguh sangat berlawanan dengan rangsang lagu yang didengarkan. Dan akhirnya Gondo pun menggunakan Lagu Botol Kecap sebagai iringan tari Topeng *Rehe* agar maksud tari semakin tersampaikan karena syair dan gerak tari tampak kontras. Hal ini membuat tari Topeng *Rehe* semakin terlihat lucu.

Sambil terus bereksplorasi, Gondo juga mentransfer hasil eksplorasinya itu kepada para penari yang merupakan murid-murid Gondo yang berlatih di sanggar *Gondo Art Production*. Penari-penari tersebut adalah Fitri, Astri, Gina, Riri, Selvi. Pada saat itu mereka berusia 10-12 tahun dan sudah belajar menari di Gondo Art Production sekitar 3 tahun. Gondo memberikan penjelasan bahwa mereka akan diberikan tarian baru berupa tari jaipongan yang memakai topeng dan sedikit teatrikal. Awalnya mereka tampak tidak siap dan merasa pesimis untuk membawakan tarian tersebut. Namun seiring berjalannya waktu dan berkat proses latihan yang berkesinambungan mereka akhirnya mampu membawakan Topeng *Rehe* secara baik. Dan dalam proses latihan itu, Fitri merupakan penari yang mampu membawakan karakter topeng dengan baik, sehingga Gondo mempercayakan Fitri sebagai penari pembuka pada tarian ini. Seperti dijelaskan pada Bab III halaman 32. Menurut Gondo, Fitri begitu representatif membawakan gerak tari yang Gondo berikan. Saat menggunakan topeng, ia bergerak begitu lincah dan topeng yang dipakainya terkesan hidup. Padahal menurut Gondo, Fitri adalah anak yang pemalu. Seperti yang diungkapkan oleh Zimmer dalam buku Toto Amsar Suanda bahwa:

Topeng.. membawakan ciri atau wajah peran tersebut, ciri seorang pahlawan (laki-laki atau perempuan), pembantu atau nabi, sedangkan aktor yang berada di balik topeng tetap tidak dikenal, pada dasarnya terpisah dari drama yang dimainkannya, tidak peduli dengan penderitaan dan nafsu yang diperankan. Pada awalnya, istilah pesona dalam pengertian “kepribadian” berarti orang-orang yang hanya menirukan apa yang menampilkan diri mereka di atas panggung. Kata tersebut berkonotasi bahwa kepribadian adalah topeng dari peran seseorang dalam komedi atau tragedi hidup dan tidak identik dengan

sang aktor. Pesona bukan sebuah manifestasi sifat yang sebenarnya, tetapi merupakan tirai (2003: 225-226).²⁰

Peneliti pun kemudian mencoba untuk meminta Fitri memperagakan gerakan pembukaan dalam tari Topeng Rehe. Namun ia menolaknya karena saat itu properti topengnya tidak ada sehingga ia merasa malu untuk bergerak membawakan gerak karakter topeng tersebut. Melihat situasi ini Gondo kemudian meminta salah seorang temannya untuk mengambilkan topeng milik Fitri –para penari ini selalu memakai topeng yang sama di setiap pertunjukannya, mereka tidak menggunakan karakter Menyon yang lain agar penjiwaannya semakin baik dari hari ke hari-. Setelah menggunakan topeng tersebut, Fitri kemudian bergerak yang mengikuti ucapan dan instruksi dari Gondo. Dan ia terlihat sangat baik memperagakannya. Topeng itu memperlihatkan watak peran yang bersangkutan, sedangkan si aktor di belakang topeng tetap tersembunyi dan tak dikenal, jauh dari emosi yang diperlihatkan topeng tersebut.²¹ Penari yang lain pun merasa bahwa Fitri adalah komandan mereka. Tanpa Fitri mereka merasa tidak mampu membawakan tarian tersebut dengan baik. Bahkan Gondo berkata “Fitri itu Topeng Rehe. *Kalo ga* ada Fitri berarti bukan Topeng Rehe”.

Gondo telah mentransformasi tari Benjang si Menyon menjadi tari Topeng Rehe. Disebut transformasi karena terdapat perubahan bentuk-bentuk pola gerak yang tentunya didapatkan Gondo melalui proses eksplorasi. Menurut John M. Echlos dan Hassan Shadily dalam buku Sumaryono, transformasi mempunyai arti perubahan bentuk, menjadi. Hal ini dipertegas pula oleh Sumaryono bahwa

²⁰ Suanda, Toto Amsar. *Tari Topeng Cirebon hlm. 25-26*. Jurusan tari STSI Bandung

²¹ Ibid hlm.26

proses transformasi tersebut selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa maupun maknanya walaupun pada tingkat perubahan yang tak sama.²² Tari Topeng *Rehe* dikemas ke dalam bentuk tari jaipongan karena latar belakang Gondo yang memang merupakan seniman Jaipongan. Ia seorang penari yang mulai menari di usia 5 tahun, dan kemudian mencoba untuk menata sendiri tari Jaipongan sesuai dengan kreatifitasnya 17 tahun belakangan. Ia pun mendirikan sanggar yang diberi nama *Gondo Art Production*, yang merupakan wadah bagi orang-orang yang ingin mempelajari tari Jaipongan. Materi-materi yang diberikan adalah tari jaipongan yang merupakan hasil kreasi dari Gondo. Salah satu materi tari yang diberikan adalah Tari Topeng *Rehe*, yang merupakan karya tari pertama ciptaan Gondo yang memiliki unsur-unsur komedi di dalamnya.

Dewasa ini perkembangan Jaipongan di Kota Bandung sebagai ibukota Jawa Barat sudah cukup pesat. Jaipongan muncul sebagai tari rakyat yang sangat berkembang. Tiap-tiap sanggar tari jaipongan di Jawa Barat memiliki gaya tari tersendiri yang membedakan antara sanggar satu dengan lainnya. Jaipongan merupakan bentuk dari proses penjelajahan gerak yang diformasikan ke bentuk tema ‘orisinalitas’ dan individualitas’.²³ Sama halnya dengan *Gondo Art Production*. Karya-karya jaipongan ciptaan Gondo memiliki ciri khas tersendiri yaitu penuh dengan teknik tari yang rumit dan pengolahan rasa yang baik. Hampir semua tepakan kendang pada iringan Jaipongan diisi dengan gerak tari sehingga tampilan tari ciptannya tampak lebih dinamis. Namun Topeng *Rehe* muncul

²² Sumaryono. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya* hlm.96

²³ Caturwati, Endang. *Tari di Tatar Sunda* hlm.139

dengan bentuk lain. Penuh kesederhanaan gerak dan unsur komedi dalam tariannya.

Gondo sengaja menciptakan Topeng *Rehe* dengan bentuk seperti ini karena ia terinspirasi oleh Kesenian Topeng *Benjang* yang terdapat di daerah asalnya yaitu Ujung Berung. Walaupun gerak tari dalam Topeng *Rehe* ini sederhana, namun menurutnya pesan komedi dalam tarian ini tidak akan sampai ke penonton jika tidak dibawakan oleh penari yang bagus; mampu mengolah rasa dengan baik. Gondo menampilkan *Si Menyon* dengan bentuk yang lain. Jika dalam Topeng benjang gerak *Si Menyon* tidak terpola, ia membuat perubahan dengan mengemas gerak tari *Si Menyon* menjadi berpola dan menarik di dalam Topeng *Rehe*. Adapun Edi Sedyawati (1975:89) dalam buku karya Sumaryono mengatakan:

“Bahwa perubahan adalah pertanda kehidupan, adalah suatu kebenaran yang telah mendasari sejarah. Hanya saja derajatnya dari perubahan-perubahan selalu berbeda, demikian juga laju perubahan tidak selalu dan tidak perlu sama dalam segala sektor kehidupan. Adapun yang menjadi peletup perubahan adalah perubahan gagasan dasar”.²⁴

Berikut ini akan diuraikan mengenai perubahan-perubahan yang terdapat dalam Topeng *Rehe*:

Tabel 1.4. Perbandingan sajian tari Si Menyon dengan Topeng Rehe

No.	Topeng Emban/Si Menyon	Topeng Rehe
	Gerakan tarinya sederhana dan tidak memiliki bentuk gerak yang	Gerak tari lebih terpola, dengan adegan tari yang sudah terstruktur.

²⁴ Sumaryono. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya* hlm.100

<p>jelas. Hanya difokuskan pada karakterisasi bentuk topeng. Terdapat improvisasi gerak yang dilakukan dengan maksud untuk mempertegas karakter topeng yang dibawakan. Dalam Topeng Benjang, seluruh karakter topeng ditarikan oleh pria.</p>	<p>Terdapat juga improvisasi gerak untuk menonjolkan karakter topeng, dimana penggunaan karakter topeng tersebut sudah diatur oleh Gondo. Gerakan tari komikal diperagakan ketika menggunakan topeng. Namun ketika topeng dibuka, mereka bergerak dengan tehnik yang sederhana namun terkesan seruis dan anggun. Tarian ini ditarikan oleh penari wanita dan biasanya berjumlah genap, karena di dalamnya terdapat gerak tari yang dilakukan berpasangan.</p>
---	---

Menurut Gondo, sebelum seorang penari mempelajari tarian ini hendaknya dia mempelajari dasar-dasar tari jaipongan dengan baik agar pesan dalam tarian ini dapat tersampaikan kepada penonton. Karena pemunculan unsur komedi lebih diutamakan dalam tarian ini, berarti dibutuhkan pengolahan rasa yang cukup matang. Karya ciptaannya pertama kali dipentaskan sebagai pengisi acara di sela-sela *pasanggiri* Jaipongan, pada saat dewan juri sedang berunding untuk menentukan pemenang. Topeng Rehe tampil dengan banyak pertanyaan besar dari para penonton. Mereka memandang sebelah mata karena menganggap tarian ini

terlihat sederhana. Namun setelah tampil, ternyata mendapatkan respon yang positif dari para penonton karena tampak bahwa tarian ini terlihat beda dibandingkan tari jaipongan lain. Pada penampilan yang perdana ini Gondo memadukan tarian dengan permainan perkusi. Seperti yang telah dijelaskan di Bab III hal 32. Mereka menari di awal tarian kemudian di tengah pertunjukan mereka memainkan perkusi dan kemudian kembali menari. Hal itu mendapatkan respon yang baik dari penonton. Namun kini pada perkembangannya Gondo mengemas tari Topeng *Rehe* ini tanpa permainan perkusi, hanya menari dan berinteraksi kepada penonton. Hal ini dilakukan dengan maksud agar Topeng *Rehe* muncul sebagai bentuk karya tari yang utuh berupa tarian dengan pengolahan rasa yang baik.

Seiring perkembangannya, Topeng Rehe kini muncul sebagai tari yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi bagi Gondo dan timnya. Karena tari ini banyak disukai oleh kalangan masyarakat seni maka Gondo pun menampilkan dan mengemas Topeng Rehe dengan tujuan-tujuan komersial. Erik Barnouw dan Catherine E. Kirkland menjelaskan bahwa istilah “*intertainment*” adalah tepat untuk menyebut paket-paket seni pertunjukan untuk tujuan-tujuan komersial. Hal ini juga dipertegas oleh Sumaryono bahwa kemasan-kemasan seni pertunjukan di dalam konteks industri budaya modern itulah memang lebih berorientasi pada nilai-nilai hiburan atau “*entertainment*”.²⁵

Topeng Rehe telah mendapatkan tempat di hati masyarakat. Hal ini diibuktikan oleh mereka-Gondo dan para penarinya-saat mereka tampil di hadapan Presiden RI sebagai tarian pembuka Lomba Lukis Anak tingkat Nasional

²⁵ Sumaryono. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Hlm. 11

dalam rangka Hari Anak Sedunia tahun 2009. Sebelumnya pun mereka-tim Topeng Rehe-sering diminta untuk mengisi acara hiburan di dalam sebuah *event* tertentu, dan selalu mendapatkan sambutan baik.

Berkat kegigihan Gondo memperkenalkan tari Topeng Rehe, sekarang telah muncul grup-grup tari yang juga menampilkan tari Topeng Rehe.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *benjang* adalah sebuah bentuk kesenian khas kecamatan Ujung Berung yang berawal dari bentuk seni *terebangan* yang berkembang ke bentuk seni bela diri, seni arak-arakan dan seni pertunjukan panggung yang dihadirkan menjadi satu rangkaian pertunjukan dan digelar selama hampir 24 jam lebih.

Pada umumnya kesenian *Benjang* dibagi menjadi tiga bagian: 1. *Benjang Helaran* atau disebut juga seni arak-arakan merupakan suatu bentuk seni arak-arakan yang biasanya digunakan untuk mengarak acara khitanan anak; 2. *Topeng Benjang* atau seni pertunjukan panggung merupakan seni tari topeng yang dipentaskan setelah pertunjukan *Benjang Helaran*. Tarian ini merupakan gambaran seorang penari yang dapat memainkan beberapa peran dalam satu waktu yang hanya ditandai dengan pergantian topeng. Selain itu, pada akhir adegan Topeng Benjang ini dihadirkan pula adegan lawakan yang berbentuk teater dan berfungsi menyampaikan pesan-pesan moral; 3. *Benjang Gelut* atau seni bela diri merupakan bentuk seni bela diri yang biasanya dilaksanakan dengan kompetisi pertandingan dengan nilai sportivitas guna menciptakan hubungan yang baik dan menambah keakraban antar sesama komunitas di pesantren.

Dari serangkaian pertunjukan seni *Benjang*, ada bagian pertunjukan yang dapat menciptakan keakraban antara penonton dan pelaku pertunjukan,

yakni pada bagian akhir *Topeng Benjang* yang disebut adegan lawakan. Disini bentuk pertunjukan tari akan berubah menjadi bentuk seni teater rakyat yang menampilkan bodor dan keluarlah karakter tari topeng emban yang menggunakan topeng *Menyon*, yaitu topeng yang menggambarkan orang yang sedang meledek/mencibir kepada orang lain.

Kelucuan karakter topeng *si Menyon* ini mengundang banyak tawa dan ketertarikan dari para penonton. Gerak-gerak yang dibawakan dalam tari ini sangat atraktif. Ada pula penonton yang terinspirasi membuat sebuah garapan karya dikarenakan ketertarikannya akan topeng *si Menyon* tersebut, salah satunya yakni Gondo. Atraktifnya gerak topeng *si Menyon* inilah yang merangsang ide Gondo untuk membuat garapan tari Jaipongan dengan melakukan gerak tari yang centil dan atraktif, sesuai dengan karakter topeng tersebut. Gondo merupakan seorang seniman Sunda yang sudah memiliki cukup banyak pengalaman di bidang seni pertunjukan khususnya tari Jaipongan. Sebagai penata tari, sudah cukup banyak tarian diciptakan olehnya sebagai bentuk persembahannya kepada dunia kesenian.

Inspirasi Gondo berawal dari saat beliau melihat kesenian Benjang yang ada di sekitar tempat tinggalnya di Ujung Berung. Ia melihat seorang pemain *Benjang* yang menggunakan topeng *Menyon* dan sedang menggoda anak-anak yang menonton di sekitarnya. Topeng itu terlihat lucu dan penarinya melakukan gerak-gerak yang atraktif sehingga menarik minat penonton. Hal itu yang membuat ia terpikir untuk membuat tari Jaipongan yang memakai topeng dan juga banyak menggunakan gerak-gerak komedi teatrikal.

Karena ketertarikannya pada *si Menyon* ini, pada tahun 2005 Gondo akhirnya mulai bereksplorasi menggarap sebuah tarian Jaipongan yang berpijak dari kelucuan topeng *si Menyon* dan tentunya mengenakan topeng *si Menyon* ini dalam karyanya. Karya yang jadi setelah kurang lebih satu tahun ini meskipun masih banyak mendapat perubahan setelah berbagai proses dilewati selanjutnya diberi nama Tari Topeng *Rehe*.

Tari Topeng *Rehe* adalah karya tari jaipongan berunsur komedi yang menggunakan topeng *si Menyon* sebagai properti utama dalam menari. Topeng *si Menyon* merupakan topeng yang mempunyai karakter wajah yang lucu, yang cenderung berkesan sedang meledek penontonnya. Tarian ini tampil dengan adanya dua adegan yakni percakapan antara penonton dan penari serta sebuah garapan tari jaipongan yang menampilkan kesederhanaan bentuk gerak; hanya gerak-gerak tari yang sederhana dan terlihat mudah namun berunsur komedi.

Tari Topeng *Rehe* memiliki durasi 10 menit, yang di dalamnya terdapat beberapa adegan. Adegan pertama ialah pembukaan, yang diawali oleh 1 orang penari bertopeng yang bergerak dengan centil dan seolah sedang berdialog kepada penonton. Penari ini ialah penari yang cukup representatif dan total dalam melakukan gerak sehingga topeng yang digunakan terlihat hidup. Adegan berikutnya beberapa lama kemudian penari tersebut memanggil teman-temannya, setelah itu dilakukan dialog antara para penari. Biasanya pada adegan ini dibicarakan tentang tema yang diangkat yang tentunya disampaikan secara komedi. Setelah itu para penari bersiap ke posisi masing-masing dan mulailah musik yang mengiringi tarian mereka. Di tengah-tengah pertunjukan, para penari

membuka topengnya dan melakukan gerak-gerak Jaipongan yang indah, tidak seperti pada saat mereka memakai topeng. Setelah itu, mereka kembali menggunakan topeng lagi dan bergerak sesuai dengan karakter topeng yang dibawakan.

B. Saran

Peneliti memiliki sedikit saran yang ditujukan kepada pemerintah kebudayaan dan pariwisata kecamatan Ujung Berung agar lebih menggalakkan lagi dan memperkenalkan lagi seni *Topeng Benjang* yang sudah hampir punah bila dibandingkan dengan bentuk seni pertunjukan lain yang lahir dan berkembang di kota Bandung pada umumnya dan kecamatan Ujung Berung pada khususnya.

Meskipun kesenian *Benjang* merupakan sebuah bentuk pertunjukan yang sudah lama lahir dan berada di kecamatan Ujung Berung, namun berbagai upaya dapat dilakukan untuk dapat melestarikan kesenian ini sehingga tidak punah ditelan jaman, salah satunya adalah dengan mengadakan renovasi, revitalisasi atau modernisasi agar tetap eksis dan dapat diterima di kalangan masyarakat yang sudah berada didalam peradaban yang jauh lebih maju dari ketika awal kesenian *benjang* ini lahir.

Selain itu, pemerintah dapat memberi kesempatan kepada masyarakat khususnya seniman *benjang* untuk dapat membudayakan kesenian *benjang* agar tetap dikenal secara luas dengan mengadakan *event* atau lomba-lomba terkait dengan kemajuan kesenian *benjang* dan dapat dijadikan sebagai agenda tahunan.

Peneliti juga menyarankan kepada para mahasiswa khususnya jurusan Seni Tari agar cepat tanggap dan turut berupaya untuk melestarikan kesenian daerah setempat yang hampir mengalami kepunahan agar tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa (editor). tt . *PUSPANJALI Persembahan untuk Prof. Dr. Ida Bagus Mantra*. Denpasar: CV Kayumas
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press – STSI Bandung
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Kaplan, David. Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong J, Lexy. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Munandar. Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suanda, Endo (editor). 2003. *Topeng*. Buku Uji-Coba PSN
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI
- Turner, Bryan. 2003. *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widjaya, A. Sumiarto. 2006. *BENJANG dari Seni Terebangan ke Bentuk Seni Beladiri dan Pertunjukan*. Bandung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Sumber internet:

<http://anothersideofiiud.blogspot.com/2010/03/topeng-rehe.html>

<http://inovasipendidikan.wordpress.com/2007/12/04/landasan-teori-inovasi-pendidikan/>

<http://travel.kompas.com/read/2010/01/06/17371999/Goyang.Gitek.Geol.Sunda.k>
www.kamusbahasaIndonesia.org

www.kamusbahasaIndonesia.org

Tipe kontak : Wawancara
 Narasumber : Gondo (koreografer)
 Waktu&Tanggal : Sabtu, 4 Desember 2010
 Kode : W1

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	W1	<p>T : Mpap tolong certain ee sejarah tari topeng rehe itu gimana.?</p> <p>J : Eee... sejarah lahirnya tari topeng rehe. Ya,, pertama ya saya terinspirasi dari beberapa kesenian daerah ya di bandung kemudian juga dari kesenian daerah lain kalo kesenian dari kota bandung itu ada kesenian helaran eee benjang itu asal di ujung berung. Di helaran itu ketika arakan suka ada yang memakai topeng yang ngelucu tuh yang gak tau topeng apa tuh namanya tapi disitu ada sesuatu yang lucu, ada yang menakutkan juga disitu ada, barang,, bangbarongan namanya itu, ada juga yang nyeleneh gitu anak-anak sampe takut ups,,(ekspresi wajah takut) di di lucuin dijenakain,, owh (narasumber menyaut) ee akhirnya akhirnya jaipongan bisa seperti ini gitu karena mpap kan orang jaipongan lahir, lahir dari jaipongan. Kemudian juga dari dulu terinspirasi oleh apa mahakarya</p>	

		<p>oleh seorang didi nini towok. Didi nini towok itu betapa mahirnya memainkan berbagai tarian topeng ya, dari kelenturan tubuhnya ya,, apalagi komedinya itu yang saya suka. Maka setelah itu baru lah,, jaipongan bisa eee jadi jadi apa jadi jaipong komedi mungkin ya. jadi penonton minimal bisa tersenyum,, jadi penonton itu jangan dibuat serius mulu gitu, terkagum-kagum, tapi gaka ada salah nya di kasih refresh lah “emm” (mencontohkan orang senyum) gitu. ahh,, saya eksplorasi. Ee eksplorasi dari mulai karakter topeng itu yang berbeda-beda karena itu juga ya orang ketika mengekspresikan sesuatu dengan karakter yang beda kan,, ada yang senyum nya begini, begitu dan keceriaan terutama. Maka ee setelah saya eksplorasi, rangsang audio disini ya,, kebetulan ada satu lagu yang berjudul botol kecap ya,, enak ni lagu ah,, saya cari dengan beberapa lagu lain tapi diantara sekian lagu yang saya cari yang saya eksplor ternyata Botol Kecaplah yang tepat. Saya bikin koreo, dan yaa Alhamdulillah sedikit demi sedikit ya karena sebuah karya pasti tentunya memerlukan proses. Jadi ketika beres ee sisi koreografi, music, kostum dan sebagainya itu belum tentu deal sampai situ, karena perjalanan ya, proses</p>	
--	--	---	--

		<p>yang akan menentukan eee kalo bagus sih relative ya tapi bagaimana caranya kita mengemas satu karya bisa di terima oleh masyarakat. “Emm ehmmm” (tanggapan peneliti) ya bagus itu menurut masyarakat bukan menurut aku se, bukan menurut saya, karena konsumsinya juga buat masyarakat,, bagaimana bisa menghasilkan sometime,, sometime,, sometime atau somewrong atau something hihi.. kalo sometime kan waktu kadang-kadang ya something lah, taman kanak-kanak ya, saya juga bahasa inggrisnya jago jadi something itu satu-satunya yang saya bisa.</p>	
2.		<p>T : itu jadi proses eksplorasinya itu dari awal sampai jadi topeng rehe yang seperti sekarang itu berapa lama ya mpap.??</p> <p>J : itu topeng rehe itu 2006 lumayan tapi eee mulai ide-ide itu dari 2005 juga udah ter ini sesuatu gitu. Satu tahunan lah,,, 2006 sudah tercipta.</p>	
3.		<p>T : Teruskan kalo didalam penyajiannya itu dia full menari dengan gerak-gerak komedi atau ada ada interaksinya</p>	

		<p>dengan penonton itu gimana.??</p> <p>J : oiya,, disinilah... eee Topeng Rehe itu dikemas eee ada 3 unsur yang harus penari kuasai.. yang pertama itu kepenarian,,, tentunya kepenarian mereka penari jaipongan ya,,harus mampu memberikan yang terbaik sebagai penari jaipongan. apakah itu penguasaan koreografi jaipongan itu sendiri tanpa ada komedi gitu.. dilihat dari segi kepenariannya dulu..</p> <p>Kemudian eee.. ini, komedi yang sulit karena komedi ini di sini di samping harus menguasai gerak –gerak jenaka, mereka juga para penari harus pandai lipsing. Bahasa apa lipsing, ga tau bahasa broadcast atau bahasa apa. Yang saya tau kalo.... Lipsing namanya. Ya? Itu. Ya. Kemudian berinteraksi. Di lipsing itu berinteraksi dengan penonton, itu. Kadang eee... penari juga susah ya karena mereka harus mendengarkan seolah-olah katakanlah saya itu dalang. Harus, harus pandai karena ketika topeng ketika itu juga diperlukan improvisasi yang luar biasa. Jadi ini harus betul-betul yang normal, yang sehat penarinya, yang harus tujuh hari tujuh malem mandi. Hihiihi.. Ini harus betul-betul jelas ya. Keduanya dulu. Dulu itu awal-awal saya eksplorasi menggunakan perkusi. Sekarang ga dipake karena ee... ckup.....</p> <p>T: Oh jd anak-anakny nari sambil main perkusi? (menyela)</p>	
--	--	--	--

4.		<p>J: Yaa..!! jadi ketika buka topeng, baru diperlihatkan kecantikannya mereka sebagai penari jaipongan, kemudian main lagi perkusi. Memperlihatkan kepiawaian mereka memainkan perkusi. Tang tung tang, tung... (sambil memperagakan seolah sedang main perkusi). Setelah itu tutup lagi topeng pake lagi untuk ending. Kembali lagi ke jati diri. “Gue itu komedi..” (menirukan gaya banci) gitu,</p>	
5.		<p>T: Tapi itu durasi waktunya juga sama sama yang sekarang? Atau lebih lama?</p> <p>J: Tergantung, sebenarnya gini ya, karena durasinya itu kalo sudah ada di kaset karena saya ide rangsang audio itu 6 menit. Tapi setelah di lapangn ee... itu ada sebelum play musik itu ngobrol dulu. Say hello ke penonton, “hallo perkenalkan...” (menirukan dengan suara perempuan) seperti itu. Mereka seperti itu perkenalkan namanya anu anu anu anu. Nah di sini mulai untuk mengangkat penonton, susah itu. Setelah itu, baru bubar. Nah, ke sini ke sini yang tadi saya katakan proses, maka adalah perubahan, sampe sekarang. Inilah yang dinamakan topeng rehe. Perubahan yang pertama, ehm, ee.. perkusi sudah tidak dipakai lagi. Ee... karena saya pkir tadinya mau memprlihatkan talenta penari. Tapi di sini mungkin timing yang kurang tepatlah, maka.. adalah nanti</p>	

6.		<p>penari perkusi beda lagi lah. Ini benar-benar menari. Itu sudah ilang perkusi. Keduanya sesuai dengan kebutuhan. Yah. Bahwa.. teknologi itu sangat berpengaruh ya, apakah itu kesenian tradisi ataupun bagi bidang apapun, maka di sini saya menciptakan kembali suara music-musik suana yang diambil yang saya edit sendiri, dari komputer. Ada sound effect itu dari awal, di luar yang 6 menit tadi. Maka meral ya. Jadi, kadang 10 menit, jadi yang ada yang udah jadi sekarang 10 menitan ya. 10 sampe 15 menit itu.</p> <p>T: Tapi penonton kira-kira itu gimana mpap, dengan durasi waktu yang lama itu ee.. klo yang mpap liat gitu kira-kira gimana, penontonnya?</p> <p>J: eee pertama, saya melihat dulu memang yang paling penting itu penonton ya. Saya tidak langsung melihat mereka nari tapi saya langsung lihat ke audience. Ya alhamdulillah..!! karena suaranya ketawa juga cukup enak, keduanya “sebentar ya”. Padahal 15 menit, gmn sbntr. Tapi saya tidak puas sampe di situ. Terus saya eksplorasi karena kritikan pun banyak. “Tolong Pak Gondo kalo bisa...” ini seorang tokoh tari yang nyundanis ya, ibu Irawati Durban, memberi masukan, dan seorang Nano S, komponis lo Nano S. bukan koreografer, tapi tau. Ya, ternyata beliau juga berbasik tari dulunya. Dan juga ibu Indrawati Lukman, ibu Yeti</p>	
----	--	--	--

7.		<p>Mamat, tokoh-tokoh seni memperhatikan, dan memberi masukan, memberi kritik. Inilah yang saya bilang anugrah, kritik bagi saya adalah anugrah. Ya sama mungkin buat mahasiswa pencipta tari kalo ga dikritik ga ada apa-apanya.</p> <p>T: Ga membangun (menyela)</p> <p>Nah, pertama yang di kritik samping ini samping klo di Sunda samping (kain) memang tadinya sih saya ingin memperlihatkan mojang desanya itu, yang apa yang polos yah, tapi terlalu naik karena terlalu naik ibu Ira itu jangan sampe menimbulkan erotisme. Tapi sebetulnya, sebetulnya saya punya argumen lain, erotisme itu dari kaca mata mana dulu melihatnya. Selama itu dipandang indah dan seni, kita bijaksana. Ini adalah sebuah karya seni. Betul ga? Ya. Tapi karena memang saya harus mendengar beberapa masukan, ini konsumsi buat masyarakat karena masyarakat itu heterogen ya ada yang suka, ada yang tidak. Maksudnya suka di sini ada yang suka naik, ada yang engga. Maka saya ambil tengah-tengah. Dan masukan ibu Ira sangat luar biasa trima kasih buat bu Ira akhirnya cukup segini seperempat. Tadinya segini tadinya</p>	
8.		<p>T: O tadinya sebatas lutut bener? Jadi dipanjangin?</p> <p>J: Dipanjangin segini. Tapi tetep kadar mojangnya juga tidak ilang</p>	

9.		<p>karena kostum pun sangat sederhana, jadi mulai kebaya, sampur, udah.</p> <p>T: Itu didesain sendiri Mpap? Maksudnya ya.. untuk merancang itu dri Mpap idenya?</p> <p>J: Ya. Mpap ide sendiri, kemudian mendatangi salah satu penyewaan kostum dalam hal ini dibantu ya. Sebutin ga papa?</p>	
10.		<p>T: Ga papa</p> <p>J: Ada bunda Epoy ya, yang punya Epoy Production. Kita bikin sendiri awalnya bkin. “Bu, bikin, Mah, bikin”, (seperti sedang menyuruh orang) yah, lama lama kecil kan tuh, panggilan banyak ibu-ibu udah banyak kesibukan. Akhirnya yah sewa lah dengan konsep dari kita.</p>	
11.		<p>T: O jadi mereka emang punya kostum. Eh, di Epoy Production itu ada kostum Topeng Rehe, gitu ya.</p> <p>J: Ngga. Kita yang punya konsep. Minta gini-gini, ada. Udah. Jadi Mpap yang punya konsep. Ga ada di Epoy Production ga ada.</p>	
12.		<p>T: Jadi kalo skrg?</p> <p>Kalo sekarang ada, Epoy pun bilang ke Mpap, “Mpap, ini kan</p>	

13.		<p>banyak yang...” (terputus) jadi, yaaa... di sinilah bangganya saya karya saya banyak yang make. Dari berbagai grup banyak malahan ya... Tapi ya... Apa, ada yang make salah satu stasiun tv hingga jadi juara. Cuman sayang, sayang satu aja (berhenti sejenak). Bilang kan ga rugi kan ya kalo bilang. Misalkan ijin aja, ga rugi kan? Tapi tiba-tiba udah ada akhirnya rame orang bilang, “Ini karya Gondo gini gini gini...” Saya telpon baik-baik, tapi ya udah gitu lah. Saya istilahnya saya bangga. Tapi tolonglah bahasa. Bahasa tuh ga rugi sih, da saya juga ga akan.. apa.. “Gaa..” (seperti sedang melarang) ga gt. Silakan pake. Tapi ya bagaimana caranya kita sama-sama menghargai orang lain, menghargai karya orang lain. Toh saya pun berusaha, selalu berusaha menghargai karya0karya orang lain.</p> <p>T: Trs Mpap pertama kali nurunin tari Topeng Rehe itu ke berapa penari?</p> <p>J: Pertama enam, enam penari. Inilah yang dikatakan proses. Enam penari. Itu ada.. berarti tiga pasang ya. Ada enam, mereka masing-masing berpasangan. Di situ ada koreografi interaksi, saling anu, saling menyelakan, main, waah dangdut segala macem-macemlah. Tapi di situ ada 1 icon ya itu me.. proses ya. Berjalan terus maka timbul ini ni, ini bagus ni untuk iconnya. Itu alami.</p>	
-----	--	--	--

14.		<p>Tidak saya cetak jadi icon tidak. Tapi mereka karena keluar, keluar komediny jenakany keluar, berani, akhirnya sampe sekarang itu namanya Fitri. Ya.. pembawaannya luar biasa. Tapi kalo udah dibuka topeng ga ada apa-pany, malu. Topeng itu rohnya.</p> <p>T: Berarti setiap dalam tampil kapanpun acara apa juga pasti yang buka si Fitri, gitu?</p> <p>J: Fitri. Sudah dicoba, tapi... udah bisa tapi rohnya ga kena kalo ga sama Fitri. Iya. Yang lain hanya merespon saja, gitu.</p> <p>(wawancara terputus karena sesuatu hal, kemudian dilanjut lagi sekitar sepuluh menit kemudian)</p> <p>J: Itu sistim latihannya pun dadakan. Telpon, ayo latihan, latihan....</p>	
15.		<p>T: Dan mereka selalu bisa?</p> <p>J: Bisa. Bisa.</p>	
16.		<p>T: Terus gimana Mpap, anak-anak itu waktu pertama kali Mpap kasih.. Mpap bilang mau ngasih tarian ini, mereka gimana?</p>	
17.		<p>J: Respon pertama kali untuk penari?</p> <p>T: Ya.</p> <p>J: Yang paling mengesankan padi waktu saya bilang bahwa ini sebuah tari komedi memakai topeng, mereka itu keluar keringet dingin. Apa? Ada apa saya bilang. Ini langsung pada bengong gini (memperagakan orang yang sedang bengong). Saya bilang kenapa?</p>	

18.		<p>Dia.. wajar karena proses, “Mampu ga ya kami..” Tapi saya kasih motivasi di sini, “Bisa. Mpap punya konsep gini gini, coba yu”. Pertama memang malu. Waaah susah keluar. Kesel saya juga, tapi perlu kesabaran (mengucapkan dengan cara berbicara orang yang geregetan dan kesal). Ternyata saat sekarang-sekarang mereka nikmat. “Inilah kami”, sampe bilang gitu kan? Inilah kita, Topeng Rehe. Gitu. Sudah jadi.... apa, sudah mendarah daging dan mereka punya predikat topeng rehe, sudah bangga. Minimla bangga buat diri sendiri lah, tapi saya tetep selalu member peringatan, “boleh bangga tapi jangan sampe sombong”.</p> <p>T : topeng rehe itu sudah dapat prestasi apa saja mpap?</p> <p>J : nah ini,, prestasi yah,, karena kalo topeng rehe itu,, bukan genre,, tapi apa maksudnya yah, emmm wilayah nya atau jenisnya gak tau sih kalo bahasa tari apa, mau di lombain juga di lombain kemana yah kalau jaipongan,, susah yah,, karena memang saya kemasannya memang kemasannya jaipongan, tujuannya public orientit lah tidak munafik yah. Kalo ke pasar seni jaipong gak masuk paling pertama di promosikan yah,, tanpa dibayar apa-apa, yu kita di gondo art production nih nyumbang mengisi kekosongan waktu di pasanggiri tapi gak ikut lomba. Ya alhamdulillah para komunitas jaipong juga pada “yiahh jaipongan apa ini” ketawa-</p>	
-----	--	---	--

		<p>ketawa,, udah.. disitulah mulai. Tapi prestasi disini mungkin bukan dalam arti prestasi di kejuaraan yah, tapi yang saya rasakan ini prestasi pengalaman yah. Ketika ee apa, louncing pun ini dulu tuh di isu sule, sule SOS kalau sekarang jadi artis. Dulu sule masih ya ee apa anik daun nya pelan-pelan yah kerjasama. Setelah itu langsung ketahuan bangsa satu tv yah, salah satu tv local di bandung, bandung tv pas ulang tahun di panggil,, kaget.... Lho ya udah kita coba. Nah dari situ mulai, itu tempat nya di STSI bandung di sunan ambu. Setelah it uterus, di beberapa hotel di event-event ya, pameran, dihajat-hajatan nyaris langka jarang malah dihajat-hajatan. Nyaris jarang, malah jarang. Ada pun ya paling di sodara nya orang tua murid, sodara saya gitu. Ini ivent-ivent nya juga yang saya bilang tuh prestasi disini, pengalaman ini yang membanggakan. Kemudian eee ya peresmian-peresmian gedung, opening, welcome dance dan puncaknya itu di depan pak SBY. Itu saya juga tidak menyangka karya saya bisa tampil di depan RI1. Itu di istana bogor dalam acara hari anak sedunia, dalam acara pameran lukis tingkta nasional. Itu jaraknya,, waaah gemeteran saya, padahal saya jauh, jauh banget. Justru penari yang mungkin hanya 5 meteran pada saat itu di depan bapak SBY. Tetapi karena penari sudah dibekali, memang sangat manusiawi</p>	
--	--	---	--

19.		<p>kalo para penari juga grogi. Awalpun karena itu sangat petakoler yah, dari durasi waktu sudah diatur, ngomongnya harus hati-hati sampe mendadak saat itu dipotong gerakan, dirubah lagi. Saya yang jarak 20meter, “waaahhh” (mencontohkan grogi : “selamat siang bapak presiden”) haaaahaa aduh,,, tapi setelah itu emm bapak presiden juga sangat merespon, beliau bisa tersenyum dan bertepuk tangan.. itu yang membuat saya merinding ketika seorang presiden tepuk tangan kepada penari topeng rehe dengan senyum ny yang luar biasa, senyum ny ikhlas yah, saya baru tenang. Setelah itu ya baru kaya artis topeng rehe, foto-foto. Ya alhamdulillah itu lah.</p> <p>T : terus selama pertunjukan berlangsung keliatan nya gimana tuh mpap pak presiden ny?</p> <p>J : selama pertunjukan berlangsung rame, karena disitu anak-anak juga banyak yang mau nonton kemudian para ajudan, ya kalau beliaukan harus diatur ekspresinya.</p>	
-----	--	--	--

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
-----	--------	----------------	---------

1.	W1,2	<p>T : jadi sebenarnya topeng rehe itu tariannya itu untuk kalangan mana anak-anak, dewasa atau remaja atau emang cuma yang penting bisa nari jaipongan dan pede gerakannya?</p> <p>J : sebetulnya saya eee,, konsep awalnya itu memang penarinya anak-anak, mereka kan pada saat itu masih SD, pertama tingkat kelucuan yang diambil belum tentu lucu seperti yang dewasa gitu, kalo dewasa itu mungkin bagus tapi ketika penonton liyat eh anak-anak biasa nya seperti itu. Tp kalo dewasa eh dewasa gak mungkin seperti itu gak mungkin. Eh anak-anak ada apa yah terus pake topeng, itu, kesan pertama ya pengen seperti itu. Tp kerena ee apa ya tuntutan, kebutuhan juga tidak ada hentinya, ya alhamdulillah ya, anak-anak juga terus berkembang dan mereka mampu ya akhirnya dengan ikhlas dan dengan semutan masih tetep suka sama penari rehe maka bisalah itu secara alamiah yah,. anak-anak “lu gak boleh gede” gak bisa gitu kan, tetep aja, gak bisa. Tetep perkembangannya ya menuju remaja dan dewasa. Akhirnya ya pertama kali berangkat itu topeng rehe ke kalo keluar negri itu ke eropa, ke, di ultreh yah belahan tilpers itu belanda, membawa topeng rehe sebanyak 5 orang, 5 orang itu penari-penari dewasa. Jadi saya transfer ke mereka bukan anak-anak yang ini karena</p>	
----	------	--	--

2.		<p> mungkin belum saat nya masih, gak tahu lah masih kecil lah gak tahu gak tahu. Tapi karena itu pilihan, karena job pada saat itu dari kementrian.</p> <p>T : owh,, trus mpap kan kalo kiki pernah liat di, ada foto kemaren dapet, itu topeng rehe tapi banyak.</p> <p>J : oh iya itu itu acara, ini masih hangat-hangat nya itu acara gelar senja, itu di gasibu. Di gasibu yaitu gelar senja. Pada saat itu eee di undang oleh dinas ee budaya dan pariwisata provinsi jawa barat. Ya karena saya selalu melapor gondo art production punya karya, coba liat, oh ini tepat nih,, bisa ini gak,, ya akhirnya itu berapa orang, banyak sekitar 40 penari, 40 penari topeng rehe banyangin lautan topeng acara gelar senja 17 agustus, jadi penurunan bendera. Jadi si topeng itu karena mpap bikin tematik, (mencontohkan : “ kepada”.!!) Yah lucu.. apa karembong atau sapu dipakai senjata (mencontohkan : “hormat grac.!!”) ya begitu.. akhirnya pak gubernur terutama dengan jajaran nya sangat berterima kasih. Itu dimulai dari yang kecil, SD lucu sampe paling besar itu SMP. 40 penari. Mereka yang 6 orang penari topeng rehe pertama, mereka sebagai komandan disitu.</p>	
3.		<p>T : trus ee tapi tetep musik nya musik yang itu juga.?</p> <p>J : tetep,, ee live itu musik nya tanpa ada sound efek jadi</p>	

4.		<p>murni.. sebab kalo CD itu keterbatasan untuk berimprofisasi kurang karena patokan kalo itu bisa di ikuti ini itu, ada respon-respon kecil lah.</p> <p>Justru pernah ganti music pada saat ini mpap yang waktu di broadcast yah di salah satu stasiun tv ansional juga karena itukan sebuah ivent juga jadi untuk kebutuhan itu dia minta,, kebutuhan nya bukan lagu yang itu ya,, kita juga sebagai eee produsen nya mereka konsumennya minta ini ini ini.... Waktu itu kita pake music mojang priangan yah yang persi idol ruhut.</p> <p>Itu kebutuhan broadcast.</p> <p>T : tapi tetep lah ya, intinya topeng rehe itu ya dengan topeng-topeng yang karakternya begitu, karakter bodoran, Cuma iringan music kadang tentatif yah, tergantung permintaan klient gimana.</p>	
----	--	---	--

Judul Buku : Benjang dari seni terebangan ke bentuk seni beladiri dan pertunjukan

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
	<p>Sp1 (Benjang, dari seni terebangan ke bentuk seni beladiri dan pertunjukan hal.2-5)</p>	<p>seni benjang merupakan bentuk seni beladiri yang pembentukannya merupakan hasil distorsi, berupa proses akulturasi dengan unsur budaya luar, yang salah satunya adalah seni bela diri benjang.</p> <p>Oedjoengberoeng (ujungberung) merupakan tempat dimana lahirnya seni beladiri Benjang.</p> <p>Seni Benjang dibagi menjadi 3:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benjang Helaran (seni arak-arakan) 2. Topeng Benjang (seni pertunjukan panggung) 3. Benjang Gelut/Gulat (seni bela diri) 	

Judul Buku : Pengantar ilmu Antropologi

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
	Sp2 (Pengantar Antropologi hal.210)	<p>Inovasi adalah suatu proses pembaruan dan penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi menghasilkan produk-produk baru. Dengan demikian inovasi itu mengenai pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi.</p> <p>Proses inovasi sudah tentu sangat erat kaitannya dengan penemuan baru dalam teknologi. Suatu penemuan biasanya juga merupakan suatu proses sosial yang panjang dan melalui dua tahap khusus, yaitu discovery dan invention.</p>	

Nama Informan : Fitri, Astri, Gina, Riri, dan Selvi

Selaku penari pertama dari Topeng Rehe

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	W2	T: kalian sekarang kelas berapa? J: kelas 1 SMA, ada yang 3 SMP. Beda-beda teh	
2.		T: Oooo... Dulu waktu belajar Topeng Rehe kelas berapa? J: Kelas 6, kelas 5 SD	
3.		T: Waktu pertama kali belajar Topeng Rehe, kalian malu ga? J: malu, pertamanya malu banget. Sempet malu gitu waktu belajar soalnya ga biasa. Tapi lama-lama sih bisa. Malah kita ngerasa kalo inilah kita.	
4.		T: kalo geraknya susah ga? J: geraknya sih gampang, Cuma yang susah itu waktu kita harus lipsing ngikutin omongannya Mpap (Gondo). Harus cepet bisa nyesuaiin. Misalnya Mpap ngomong apa, kita harus cepet ngikutin. Kadang Mpap suaranya beda-beda, jadi kita harus tau, siapa yang harus ngomong...	
5		T: emg suaranya beda gimana? J: dibedain berdasarkan topeng yang dipake teh, misalnya klo Mpap	

6.		<p>suaranya kaya nenek-nenek, berarti aku (salah seorang penari) yang bergerak.</p> <p>T: terus kalo pertamanya emang pasti si Fitri ya yang mulai duluan?</p> <p>J: Iya, pasti Fitri yang pertama teh. Untuk pembukanya dia dulu. Jadi ceritanya dia pimpinan kita lah.</p>	
7.		<p>T: Pernah ga yang buka bukan Fitri?</p> <p>J: Pernah, tapi kayanya beda teh, kalo bukan fitri yang yang buka. Emang kayanya tuh roh topeng rehe melekat di Fitri. Hahahaaa.... (tertawa)</p>	
8.		<p>T: tapi topengnya emang selalu itu? Pernah ga ganti topeng? Misalnya Fitri sama Gina pas pentas berikutnya topengnya tukeran?</p> <p>J: Ga pernah teh, selalu pake topeng yang itu. Karena kata Mpap biar bisa menjiwai karakter topeng, jadi ga boleh ganti-ganti lagi. Lagian kita udah ngerasa sejiwa sih sama karakter topengnya teh.</p>	

Nama : Mama Gina Selaku Orang Tua dari Penari yang juga menjadi salah satu Informan

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	W3	<p>T: kalo Mama sebagai penonton topeng rehe ngerasa gimana?</p> <p>J: awalnya sih mama sempet ragu juga ya sama tarian ini, kira-kira tari ini mampu ga ya menarik minat penonton. Trus pas pertama kali pentas mamah liat, reaksi penonton gimana. Ternyata Alhamdulillah penonton suka, dan sekarang tiap kali ada penmpilan ini pasti penontonnya antusias.</p>	
2.		<p>T: ada ga yang mama ketahui tentang proses penciptaan tari Topeng Rehe ini?</p> <p>J: stau mama sih topeng ini diciptain tahun 2006. Mpap ngeliat kesenian Topeng Benjang di Ujungberung, terus terinspirasi deh untuk bikin tari jaipongan yang pake topeng juga.</p>	<p>Keterangan. Tentang sejarah ini sama dengan yang diungkapkan oleh Gondo</p>
3.		<p>T: terus untuk proses latihannya gimana ma?</p> <p>J: latihannya sampe malem. Kadang emang baru mulai abis magrib terus sampe malem. Karena Mpap kalo lagi punya ide mah susah diberhentiinnya. Makanya kadang latihan suka sampe malem.</p>	